

NAMA TANPA PUSARA, PUSARA TANPA NAMA

LAPORAN PELANGGARAN HAM DI BIAK
IRIAN JAYA



Lembaga Study dan Advokasi Hak Asasi Manusia
(ELS-HAM) Irian Jaya
JAYAPURA, JULI 1999

Hal : Laporan Pelanggaran HAM di Biak
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Jayapura, 10 Juli 1999

Kepada Yth:
Bapak Marzuki Dariusman, SH
Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM)
Jln. Latuharhari No. 4 B

Di

J A K A R T A

Dengan hormat,

Bersama ini kami menyampaikan laporan "NAMA TANPA PUSARA, PUSARA TANPA NAMA : LAPORAN PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA DI BIAK, IRIAN JAYA"

Setahun yang lalu selama bulan Juli sampai dengan Oktober 1998 terjadi berbagai aksi demonstrasi damai pro "kemerdekaan" dan pengibaran bendera Papua Barat "bintang kejora" di berbagai kota utama di Irian Jaya (Jayapura, Biak, Sorong, Wamena dan Manokwari). Tetapi aksi-aksi damai yang dilakukan rakyat tersebut ditanggapi oleh aparat keamanan sebagai separatis sehingga terjadi berbagai tindak kekerasan terhadap rakyat yang menyebabkan terjadi berbagai pelanggaran hak asasi manusia (ham).

Di Biak, tepatnya tanggal 6 Juli 1998 rakyat Papua yang sedang mengadakan aksi demonstrasi damai pro - kemerdekaan dan pengibaran bendera Papua Barat "Bintang Kejora" di bawah menara air (belakang PUSKEMAS Biak Kota) diserbu dan ditembaki oleh aparat keamanan secara brutal dan tidak manusiawi. Ratusan rakyat ditangkapi aparat keamanan secara sewenang-wenang dan disiksa, sejumlah orang dibunuh dan mayatnya tak dikembalikan kepada pihak keluarga, ada sejumlah orang hilang dan rakyat genar diintimidasi sehingga sulit membuka mulut tentang berbagai kasus pelanggaran ham yang terjadi.

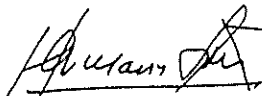
Gejolak rakyat Papua ini terjadi karena akumulasi berbagai persoalan yang berlangsung selama lebih-kurang 35 tahun Irian Jaya integrasi dengan Indonesia. Hal ini mendorong reaksi dari berbagai pihak. Di Irian Jaya tanggal 24 Juli 1998 tokoh gereja, tokoh masyarakat, mahasiswa dan tokoh perempuan mendirikan Forum Rekonsiliasi Masyarakat Irian Jaya (FORERI) yang bertujuan untuk mencegah terjadi kekerasan lebih lanjut oleh aparat dan untuk menempuh dialog memecahkan masalah-masalah yang


menyebabkan rakyat "berontak". Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Tim Pencari Fakta DPR RI dan Tim Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) juga melakukan penyelidikan atas masalah yang terjadi. Tetapi rakyat resah dan tidak tenang karena meskipun tindak kekerasan tersebut merupakan pelanggaran ham berat (gross human rights violations), namun tidak ditangani secara serius.


Kegelisahan dan ketidakpastian hukum rakyat mengenai tragedi berdarah Biak ini mendorong gereja-gereja (GKI, Keuskupan Jayapura dan GKII) dan Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia di Irian Jaya untuk menyelidiki dan mengangkat persoalan tersebut.

Laporan ini disampaikan kepada KOMNAS HAM dengan tujuan agar dapat ditangani secara sungguh-sungguh demi keadilan dan kebenaran bagi umat kami di wilayah ini. Atas perhatian dan kerja samanya kami menyampaikan terima kasih.

Hormat kami,


Pdt. Herman Saud, MTh
Ketua Sinode GKI Irija


Mgr. Leo Labaladjar
Uskup Jayapura


Pdt. Beny Giay, Phd
Ketua Litbang GKII

RINGKASAN

Pulau Biak (Irian Jaya) di Pasifik tiba-tiba namanya mencuat ke dunia karena aksi demonstrasi damai pro "kemerdekaan" dan pengibaran bendera Papua Barat oleh rakyat Papua (penduduk asli bagian barat pulau New Guinea) dan tindak kekerasan yang dilakukan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) untuk memadamkan hak rakyat untuk kebebasan berekspresi (*the Right to Freedom of Expression*) dan hak menentukan nasib sendiri (*the Right to Self-determination*) pada tanggal 6 Juli 1998.

Aksi demonstrasi damai pro "kemerdekaan" dan pengibaran bendera Papua Barat "Bintang Kejora" di Biak yang juga terjadi di Jayapura, Sorong, Manokwari dan Jayawijaya - Irian Jaya sepanjang bulan Juli sampai dengan Oktober 1998 untuk menuntut "kemerdekaan" Papua Barat merupakan klimaks dari resistensi orang Papua terhadap "integrasi" wilayah Irian Barat (sekarang Irian Jaya) di tahun 1960an ke dalam wilayah Republik Indonesia oleh masyarakat Internasional (Perserikatan Bangsa Bangsa) yang dinilai melanggar hak untuk menentukan nasib sendiri (*the Right to Self-determination*) sebagaimana diakui di dalam Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa (*the Charter of the United Nations*), Kovenan Internasional mengenai Hak-Hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Rights*) dan hukum-hukum internasional lainnya mengenai hak asasi manusia, tidak demokratis dan cacat hukum. Aksi tersebut juga merupakan protes terhadap berbagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM) secara sistematis (*Crime Against Humanity*) - pembunuhan secara kilat di luar hukum, perkosaan, penyiksaan, penahanan secara sewenang-wenang dan ketidak-adilan akibat militerisme dan berbagai kebijakan pembangunan (transmigrasi, pariwisata, Hak Pengusahaan Hutan, pertambangan, dll) yang melanggar hak-hak asasi penduduk asli Papua dan membawa kesengsaraan yang berlangsung sejak 1962 Irian Jaya "integrasi" dengan Negara Republik Indonesia.

Selama lebih-kurang 30 tahun hak-hak orang Papua terpasung. Berbagai proses sistematis seperti pembunuhan, perkosaan, penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan dan perampasan hak-hak penduduk asli Papua dengan kekuatan negara telah menempatkan orang Papua dalam situasi ketakutan, hilang percaya diri dan apatis. Tetapi kebekuan itu

mulai mencair ketika di tahun 1980an gereja-gereja dan organisasi non-pemerintah (Ornop) di Irian Jaya mulai bekerja untuk melepas belenggu-belenggu yang memasung hak-hak rakyat. Puncak "sukses" dari peran gereja dan Ornop untuk membebaskan rakyat dari kebekuan selama 3 dekade itu nampak paling jelas pada pengungkapan berbagai kasus pelanggaran ham di sekitar wilayah operasi PT. Freeport Indonesia (Freeport), anak perusahaan pertambangan Amerika Serikat, Freeport McMoRan Copper and Gold, Inc. pada tahun 1995 yang dibenarkan oleh verifikasi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas Ham). Penemuan ini mendorong rakyat Papua, terutama mahasiswa Papua di pulau Jawa dan Irian Jaya mengorganisir diri dan melakukan berbagai aksi protes terhadap Pemerintah Indonesia dan Freeport. Berbagai aksi protes kembali merebak di Jawa dan Irian Jaya pada pertengahan 1998 ketika pada bulan Mei 1998 tiga gereja utama di kabupaten Mimika meluncurkan "Laporan Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Bela, Alama, Jila dan Mapnduma - Pegunungan Tengah, Irian Jaya" yang melibatkan pasukan ABRI yang melakukan operasi militer di wilayah itu.

Berhembusnya angin reformasi nasional dan turunnya Suharto semakin memberikan keterbukaan dan rakyat Papua memanfaatkannya untuk mengorganisir diri dan secara terbuka melakukan aksi protes damai pro "kemerdekaan" dan pengibaran bendera Papua Barat di berbagai kota utama di Irian Jaya.

Di Biak bendera "***Bintang Kejora***" dikibarkan pada sebuah menara air setinggi 35 meter di dekat pelabuhan laut Biak Kota. Tetapi aksi damai yang dilakukan lebih-kurang 500 - 1000 rakyat Papua tersebut oleh ***Pemerintah dan ABRI dinilai separatistis sehingga ditangani dengan kekerasan.*** Ratusan demonstran tak bersenjata dan warga sipil (Papua) yang tinggal di sekitar menara air dikepung dan ditembak oleh aparat keamanan dini hari tanggal 6 Juli 1998. Warga sipil di Kelurahan Pnas, Kelurahan Waupnor dan Kelurahan Saramom - Kecamatan Biak Kota digiring oleh aparat keamanan ke pelabuhan laut Biak di mana mereka dianiaya dan disiksa. Ratusan orang ditangkap secara sewenang-wenang atau diculik dan disiksa. Puluhan korban luka tembak dan penganiayaan diangkut truck-truck militer dan sebuah kendaraan container ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Biak-Numfor dan Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Biak di mana mereka tidak mendapat pelayanan medis yang serius. Sekitar 6 korban meninggal yang diangkut ke RS AL sesudah penyerbuan pagi itu (6 Juli) sampai sekarang jenazahnya belum dikembalikan kepada pihak keluarga. Menurut pihak

aparatus keamanan jenazah-jenazah itu sudah "disimpan" di laut. Sementara itu intimidasi terhadap masyarakat Biak terus dilakukan oleh aparat keamanan sehingga sulit sekali bagi pihak-pihak yang peduli untuk bisa melakukan investigasi yang akurat, lengkap dan cepat. Tetapi rakyat semakin resah dengan terdamparnya puluhan "mayat misterius" di perairan Biak sesudah tragedi berdarah 6 Juli 1998 itu karena pihak Pemerintah dan ABRI yang tanpa penyelidikan yang independen mengkleimnya sebagai mayat-mayat dari bencana Tsunami di Aitape, Papua New Guinea yang terjadi pada tanggal 17 Juli 1998. Yang paling gundah adalah pihak keluarga yang saudaranya hilang (hanya 3 orang yang bisa diketahui secara pasti) dan dibunuh dalam insiden tersebut karena sampai sekarang belum mengetahui keberadaannya.

Laporan "**NAMA TANPA PUSARA, PUSARA TANPA NAMA LAPORAN PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA DI BIAK, IRIAN JAYA**" yang merupakan hasil kerjasama antara Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia (ELS-HAM) Irian Jaya, Gereja Kristen Injili (GKI) Di Irian Jaya, Gereja Katholik Keuskupan Jayapura dan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKI) Wilayah Irian Jaya memuat tentang :

- Konteks permasalahan yang melatar-belakangi rakyat Papua di Biak melakukan aksi demonstrasi damai pro-kemerdekaan dan pengibaran bendera Papua Barat "Bintang Kejora";
- Aksi kekerasan yang dilakukan aparat keamanan dan berbagai kasus pelanggaran HAM yang terjadi serta "mayat-mayat misterius" yang ditemukan di perairan Biak:

- Korban Meninggal : 8 orang
- Orang Hilang : 3 orang
- Korban Luka (Berat) : 4 orang (dievakuasi ke Ujung Pandang)
- Korban Luka Biasa : 33 orang
- Korban penahanan : 150 orang (penahanan sewenang-wenang dan penyiksaan)
- Mayat misterius : 32 mayat

Aksi kekerasan negara (*State Violence*) oleh aparat, baik pemerintah maupun ABRI atas protes damai rakyat Papua di Biak dan akibat yang ditimbulkan merupakan pelanggaran HAM berat (*Gross Human Rights Violations*) untuk itu mesti ditangani secara serius dan transparan demi tegaknya hukum dan keadilan serta terciptanya suasana damai di tengah masyarakat.



REKOMENDASI

1. Pemerintah dan pihak militer hendaknya membuka diri dan menghentikan tindakan intimidasi kepada korban dan pihak keluarga korban agar dapat mengungkapkan masalah yang dialaminya tanpa rasa takut;
2. Perlu dibentuk Tim independen internasional melibatkan Pemerintah Indonesia, Papua New Guinea dan Australia serta lembaga-lembaga HAM internasional (Amnesty Internasional, Human Rights Watch Asia dan Robert F. Kennedy Memorial Center for Human Rights) untuk menyelidiki berbagai kasus pelanggaran HAM yang terjadi dan mengidentifikasi jenazah-jenazah yang ditemukan di perairan Biak Numfor. Hasil temuan itu hendaknya di umumkan secara terbuka kepada publik;
3. Komnas HAM bekerja sama dengan gereja-gereja dan Organisasi Non Pemerintah (Ornop) untuk merehabilitasi, baik fisik maupun psikis para korban kasus Biak;
4. Para pelaku harus diproses secara hukum untuk mempertanggungjawabkan pelanggaran HAM yang dilakukan;
5. Korban atau keluarga korban harus mendapat kompensasi dari Pemerintah/ABRI sehubungan dengan pelanggaran yang dilakukan atas dirinya;
6. Pemerintah dan ABRI harus meninjau kembali militerisme di Irian Jaya/Papua Barat serta menarik mundur seluruh pasukannya;
7. Oleh sebab aksi demonstrasi damai di Biak terjadi sehubungan dengan berbagai persoalan yang terakumulasi selama lebih-kurang 36 tahun integrasi dengan Indonesia, maka Pemerintah Indonesia mesti membuka diri untuk melanjutkan dialog yang demokratis dengan rakyat Irian Jaya/Papua Barat untuk membicarakan masalah-masalah tersebut termasuk status politik daerah ini.

PENGANTAR

Penaikan Bendera Papua Barat yang terjadi di Pulau Blak pada 2 sampai dengan 6 Juli 1998 telah menelan banyak korban baik di pihak masyarakat sipil maupun di pihak militer. Kejadian ini yang disebut sebagai peristiwa "**Blak Berdarah**" tidak bisa dipisahkan dari sejarah integrasi Irian Jaya ke dalam Republik Indonesia.

Upaya pengintegrasian Irian Jaya yang didorong oleh semangat "penguasaan sumber daya alam dan kepentingan pertahanan" nampak dalam Tri Komando Rakyat (1961) dan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA, 1969). Keberhasilan kedua peristiwa sejarah itu seolah-olah menutup fakta bahwa sebagian orang Irian sejak awal telah berupaya membentuk suatu negara Papua Barat. Keberhasilan kebijakan pembangunan dan pelaksanaannya bagi pengambil dan pelaksana kebijakan telah membangun kesadaran baru di kalangan orang asli Irian, yang lebih senang disebut bangsa Papua. Kesadaran bahwa hak-hak mereka telah dirampas melalui Undang-Undang; sanak keluarga mereka mati terbunuh/dibunuh dalam upaya mengamankan kebijakan pemerintah; dan ketidak-adilan dan kekejaman yang dialami mereka sejak integrasi sampai dan selama rezim Orde Baru, di bawah pimpinan Soeharto, mantan komandar TRIKORA yang kemudian menjadi presiden Republik Indonesia kedua.

Ketika rezim tersebut tumbang pada Mei 1998, jalan demokrasi mulai terbuka. Rakyat secara lebih bebas menyampaikan ketidak-senangan mereka terhadap kebijakan penguasa orde baru yang mendukung nepotisme, korupsi, dan kolusi. Sementara di Irian Jaya, peluang itu digunakan untuk menyampaikan aspirasi mereka. Aspirasi kemerdekaan Papua Barat yang telah diperjuangkan pada hutan-hutan di wilayah Pegunungan Tengah, pesisir pantai, sampai ke pulau-pulau kini disampaikan di kota dengan cara damai. Upacara peringatan hari ulang

Tahun Papua, setiap 1 Juli, yang dirayakan di hutan-hutan, kini dirayakan di kota-kota, termasuk di Biak.

Perayaan Ulang Tahun Papua Merdeka dirayakan dengan menaikkan bendera sejak 2 - 6 Juli 1998. Perayaan itu dilakukan melalui demonstrasi damai yang dihadiri oleh masyarakat Papua di Biak dan kampung-kampung sekitarnya. Demonstrasi damai itu kemudian dibubarkan oleh pihak militer melalui tindakan kekerasan. Dalam tindakan tersebut banyak orang yang tertembak/ditembak, dipukul, ditendang, ditikam dengan sangkur, dikampak kepalanya, dan tindakan kekerasan lainnya.

Kondisi yang dialami oleh masyarakat Biak memprinatinkan pimpinan tiga gereja, GKI Di Irian Jaya, Keuskupan Jayapura, dan Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Irian Jaya dan Lembaga Studi dan Advokasi Hak-Hak Asasi Manusia Irian Jaya. Keprihatinan itu telah mendorong dilakukannya Investigasi terhadap pelanggaran HAM yang terjadi sejak pembubaran massa demonstrasi di Biak. Hasilnya kemudian disampaikan dalam laporan yang berjudul **"NAMA TANPA PUSARA, PUSARA TANPA NAMA", Laporan Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Biak Irian Jaya.** Melalui laporan ini, diharapkan semua pejabat pemerintah, militer, tokoh gereja dan tokoh masyarakat serta masyarakat pada umumnya dapat menempuh cara-cara damai dalam menyelesaikan persoalan-persoalan di antara mereka. Sehingga hak-hak asasi manusia dapat dihargai dan dihormati dalam membangun masa depan masyarakat di Irian Jaya.

Saksi mata dan saksi korban, serta pihak-pihak lain, yang dalam ketakutan terhadap ancaman pihak keamanan namun terdorong untuk memperbaiki HAM di Biak khususnya dan Irian Jaya secara keseluruhan, telah memberikan informasi yang berharga bagi penyusunan laporan ini. Kepada mereka, kami menyampaikan terima kasih.

Akhirnya, kami hantarkan laporan ini ke hadapan pembaca. Dengan suatu harapan, bahwa kita dapat memperbaharui komitmen untuk perbaikan HAM di Irian Jaya. Tuhan senantiasa bersama kita dalam menjalankan komitmen kita.

Catar Belakang

Pulau-pulau Biak, Supiori, Numfor dan pulau-pulau kecil yang terletak di bagian utara Teluk Cenderawasih, Irian Jaya. Kepulauan Padaido yang terletak di sebelah Timur Biak seperti misalnya Meokwundi adalah pulau-pulau karang. Bagian selatan Supiori terdapat pulau-pulau Insumambi dan Rani. Ke sebelah Barat Daya terdapat pulau Ayawi dan pulau-pulau lain. Karena secara geografis terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut maka alat komunikasi yang diandalkan ialah perahu. Dewasa ini lebih banyak dengan motor tempel.

Masyarakat yang mendiami daerah sekitar kawasan Biak Numfor ini menggunakan satu bahasa yang sama tetapi menurut Dr Kamma, bahasa ini (di pulau-pulau Biak dan Numfor) terbagi ke dalam 9 kelompok dialek dan 3 kelompok di daerah lain seperti Roon, Doreri, dan Waigeo Barat.¹

Tanahnya kurang subur lahan yang dapat digarap hanya terdapat disepanjang lembah dan kali-kali kecil. Sangat jarang terdapat rawa yang cocok bagi tumbuhan di dusun sagu.

Kontak dengan dunia luar telah lama terjadi. Khususnya dengan pedagang suku bangsa Melayu dan Cina. Karena itu pada saat kontak dengan Barat terjadi, kebudayaan masyarakat Biak telah bercampur baur dengan unsur kebudayaan orang luar seperti peralatan perang, atau artifak yang dipakai dalam tarian adat, porselen, dan lain-lain. Kontak yang berlangsung berabad lamanya ini, barangkali menjadi penyebab mengapa masyarakat ini tersebar kemana-mana seperti : Manokwari, atau ke pulau Numfor, Jobi dan Kanaki (dua pulau yang terletak disebelah utara pulau Yapen), Waigeo, Raja Ampat.

Kontak pertama dengan peradaban barat terjadi dalam tahun 1527 dengan seorang Spanyol. Kemudian dalam bulan Juli 1616 (89 tahun kemudian) orang Biak mengadakan kontak langsung dengan pelaut Belanda, Willem Cornelisz Schouten, dan pedagang bernama Leimare yang membuang jangkarnya di laut Biak.

Kontak dengan orang luar telah membawa banyak perubahan dalam kebudayaan orang Biak. Tetapi perubahan yang lebih intensif dan drastis terjadi setelah utusan Injil yang berpusat di

¹ (Kamma 1972 : 5 ds*)

Mansinam mengembangkan kegiatan penyiaran Injil ke daerah Biak Numfor dalam bulan April 1908. Utusan Injil yang pertama ke Biak ialah Petrus Kafiari yang diantar sendiri oleh pendeta Van Hasselt. ²

Bagaimana masyarakat menyikapi kegiatan penyiaran Injil ini? Mereka terbuka dengan menerima Injil dengan membuang kepercayaan mereka yang lama. Patung-patung moyangnya di buang. Tidak beberapa lama setelah itu dalam suatu kesempatan masyarakat menyerahkan 72 patung moyang besar dan kecil, hobatan-hobatan, dan lain-lain (untuk d'bakar dan dibuang) yang dipakai untuk berburu dan menangkap ikan.

Dalam sejarah orang Papua (pada umumnya) dan orang Papua dari Biak sikap terhadap orang asing seperti utusan Injil itu dipengaruhi oleh pandangan mendua :

(a) pembawa jaman kebahagiaan

Ada juga saat dimana masyarakat memandang utusan Injil membawa jaman baru : jaman damai, sehingga disambut dengan baik. Disini masyarakat menerima penyiar Injil secara terbuka dan untuk itu mereka bersedia membuang patung-patung korwanya. Suatu sikap yang disadari keyakinan bahwa mereka (Penguinjil) memtawa kesejahteraan. Dalam sejarah Gerakan Korori pun masyarakat memandang utusan Injil Barat sebagai pembawa keselamatan dan kebahagiaan tetapi mereka (utusan Injil) tersebut sering dicap munafik, karena tidak mau membuka "rahasia" hidup bahagia kepada orang Papua.

(b) Kaki tangan atau perpanjangan tangan penguasa dan penjajah

Ada juga saat dimana masyarakat memandang utusan Injil sebagai agen dan perpanjangan tangan dari penguasa yang punya misi untuk mempersiapkan jalan, meratakan jalan atau menyiapkan mental masyarakat sehingga penguasa dengan mudah dapat menindas rakyat. Dalam kasus demikian masyarakat bangkit dan menyerang utusan Injil tersebut. Pandangan ini yang mendasari serangan masyarakat Biak pada saat Schouten menyandarkan kapalnya pada tahun 1616. (Van Hasselt tt:43) Pandangan ini juga yang mendasari kegiatan pimpinan Gerakan Korori seperti Angganita dari tahun 1938-1944 : yang menentang Belanda dan Guru Injil. Mereka berpandangan bahwa utusan Injil adalah kaki

² (Van Hasselt tt:43)

tangan penjajah yang punya misi untuk memeras dan menyenesarakan rakyat.³

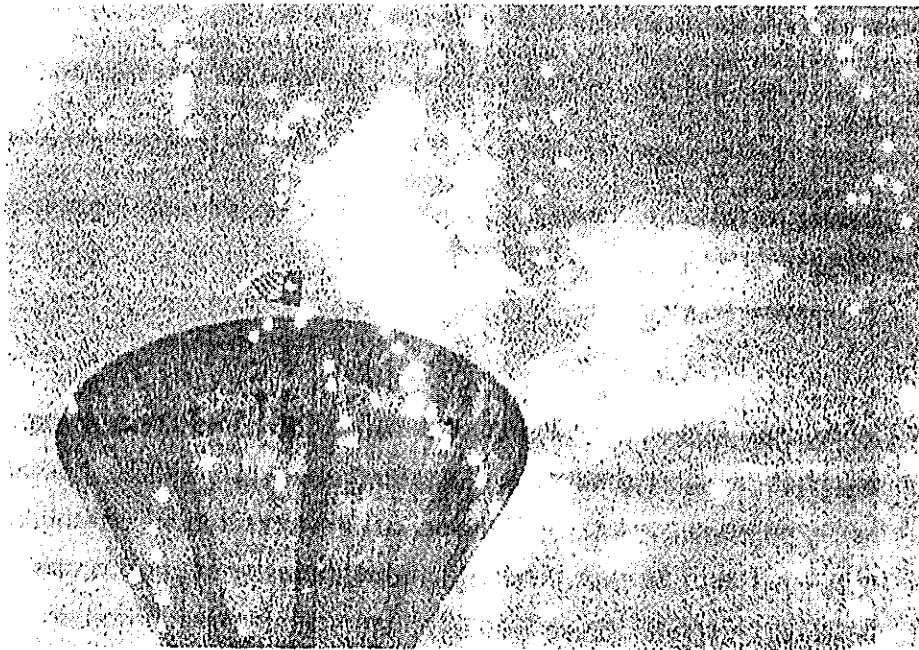
Gelombang protes orang Papua di Biak semakin memuncak ketika di tahun 1960an masyarakat internasional secara sepihak memutuskan untuk mengintegrasikan Irian Barat (sekarang Irian Jaya) ke dalam negara Republik Indonesia. Sebagai protes atas keputusan sepihak tersebut rakyat di Biak Barat dan Biak Utara mengorganisir diri dalam Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan melakukan perlawanan bersenjata dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Situasi ini mengundang ABRI memberlakukan operasi-operasi militer di wilayah itu. Ratusan orang ditangkap sewenang-wenang, disiksa dan dibunuh tanpa proses hukum. Dalam kehidupan nyata rakyat Papua di Biak juga mengalami diskriminasi, hak-haknya atas sumber daya (tanah, hutan, laut) dirampas dan ketidak-adilan. Proses sistematis ini menimbulkan rasa takut, bungkam dan apatis - tetapi juga rasa marah yang tersimpan selama lebih-kurang 35 tahun. Sementara itu mekanisme formal seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) lebih banyak berfungsi sebagai kepanjangan tangan penguasa dan kurang memperhatikan masalah-masalah yang dialami rakyat. Dalam menghadapi kesulitan berat seperti ini rakyat umumnya lari kepada gereja, baik sebagai persekutuan iman maupun institusi.⁴

³ Kamma, (1972:157 dst)

⁴ Wawancara dengan Pdt. Salomo Sawor dan Pdt. Alfius Rumbapuk 9 Juli 1999

Kronologis Peristiwa

Hampir setahun yang lalu, tepatnya 2 Juli 1998, kira-kira pukul 04.30 WIT, bendera Papua Barat – yang dikenal dengan sebutan “Bintang Kejora” dikibarkan di menara air yang tingginya 35 meter di belakang Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Biak Kota. Setelah diberitahu oleh seorang saudaranya di RSUD Blak, maka Drs. Filep Yacob Semuel Karma menuju ke lokasi pengibaran. Ketika tiba pada pukul 04.45 WIT, ia berbincang-bincang dengan seorang warga kelurahan Waupnor di lokasi pengibaran bendera.



Menara tempat dinaikannya bendera Bintang Kejora.

Bendera yang dikibarkan itu menarik perhatian orang lain. Dari kejauhan, mereka menyaksikan bendera yang berkibar. Melihat orang-orang yang berdiri dari kejauhan, maka Filep Karma pun mengajak mereka untuk mendekati menara. Namun ajakan tidak diindahkan oleh para penonton. Untuk menarik simpati mereka, maka Filep pun mulai

berpidato. (Lihat Kotak 1, Pidato Filep Karma) pada pukul 06.30 WIT. Isi pidato itu diulang-ulang diselingi lagu dan yospan⁵.

*Kotak 1.
Pidato Filep Karma*

Atas berkat anugerah dan kasih Tuhan, maka Papua Barat telah merdeka 1 Desember 1961. Hanya kemerdekaan itu ditindas oleh pemerintah Republik Indonesia.

Kemerdekaan Papua Barat semata-mata karena kasih karunia Tuhan, bukan karena jasa siapapun atau manusia. Dan kemerdekaan itu kita minta kepada Tuhan. Dasar perjuangan Papua Barat atau perjuangan ini adalah hukum utama dalam Alkitab, yaitu kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu jiwamu dan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Oleh karena itu kemerdekaan Papua Barat tidak boleh dinodai dengan pertumpahan darah. Karena Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk mengasihinya sesama kita. Contoh, siapa yang dimaksud dengan sesama kita? Sesama kita adalah orang Jawa, Makassar, Manado, termasuk juga orang-orang Papua Barat yang berlaku seperti Yudas adalah saudara kita. Seperti Bapak polisi di depan saya ini yang bernama Sersan Mayor, Yohannis Sule. Ini adalah sesama saya, meskipun dia orang Toraja dengan seragam polisi tetapi saya tidak membenci dia dan saya harus mengasihinya dia. Dari saudara-saudara lihat karena saya tidak bersenjata, maka saudara polisi ini tidak menangkap dan menembak saya. Dan perjuangan ini berjaya secara damai. Kalau kita menuntut hak asasi kita, kita juga harus menjunjung tinggi hak asasi orang lain. Ini baru perjuangan yang benar.

*Menghimbau kepada masyarakat untuk mempertahankan bendera dengan hanya bersenjatakan Alkitab dan Nyanyian Rohani. Karena hukum di Indonesia menyatakan bahwa petugas keamanan atau polisi boleh mengeluarkan tembakan kalau nyawanya terancam. Jadi kalau kita hanya bersenjatakan Alkitab dan nyanyian rohani tentu polisi tidak menembak kita. ****

Kemudian datang pula kelompok musik dari Biak Timur yang mengiringi tari dan lagu. Kehadiran kelompok tersebut menarik perhatian anak-anak, pemuda dan orang dewasa dalam acara yospan sambil mengelilingi menara air. Semakin siang, jumlah massa yang datang bertambah banyak. Mereka bergabung dengan saudara-saudaranya yang telah berada di lokasi tersebut. Diperkirakan menjelang siang, massa yang berkumpul sekitar 1.000 orang. Sesudah penyerangan oleh pasukan Pengendali Masa dari Polisi Resort Bbiak Numfor pada 2 Juli 1998, pukul 15.30, maka jumlah massa mulai berkurang. Massa yang datang

⁵ Yospan akronim dari Yosim pancar, suatu bentuk tari pergaulan masyarakat Irian Jaya yang dilirungi lagu-lagu rakyat. Tari yang dulunya dikenal di pantai utara Irian Jaya, kini dikenal di seluruh Irian Jaya dengan kreasi-kreasi baru.

berasal dari kampung-kampung di Biak Barat, Biak Utara, Biak Timur, dan Supiori.

NEGOSIASI

Pada pukul 08.00 WIT, Bupati Biak Numfor - Amandus Mansnembra, Komandan Resort Militer 173 Biak, Kolonel Agus, Kepala Polisi Resort Biak Numfor, Letnan Kolonel Polisi Johny Rory, dan Ketua Pengadilan Negeri Biak, Sianipar, SH mendatangi Filep Karma dan memintanya untuk menurunkan bendera bintang kejora. Namun Filep Karma menolak mereka. Setelah itu, mereka membawa ibunya, namun ia pun mengusir ibunya. Kemudian ayahnya yang sedang dirawat di RSUD Biak diajak pula untuk menemui Filep dan menyarankan untuk menurunkan bendera. Saran orang tuanya tidak dihiraukannya. Kegiatan ini telah menimbulkan persoalan bagi pejabat pemerintah dan militer di Daerah Tingkat II Biak Numfor, Tingkat Propinsi Irija dan Pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah dan ABRI melakukan negosiasi dengan para demonstran, khususnya yang berkaitan dengan masuknya KM Dobonsolo dan upaya pembubaran massa demonstran pada 3 Juli 1998. Karena aksi massa tersebut KM Dabonsolo yang berangkat dari Manokwari tujuan Biak tidak dapat merapat di pelabuhan Biak pada 2 Juli 1998, pukul 17.00.

Oleh karena itu, pada 3 Juli 1998, pukul 09.00 WIT, Ketua DPRD Tingkat II Biak Numfor, Ayub Sumerta, mendatangi para demonstran dan pimpinan Drs. Filep Karma. Sebelum berbicara, massa meminta Ayub Sumerta untuk membuka topi dan menghormati bendera "Bintang Kejora". Setelah memenuhi permintaan massa, Ayub Sumerta berdialog dengan Filep Karma. Ia meminta kepada Filep Karma agar mengizinkan KM Dobonsolo bisa merapat untuk menurunkan dan menaikkan penumpang dan tidak menimbulkan kerusuhan. Permintaan itu ditanggapi oleh Filep Karma bahwa kapal boleh masuk dan ia menjamin massa demonstran tidak akan mengganggu penumpang yang turun dari dan naik ke kapal. Tanggapan ini didengar oleh Ketua DPRD, KAPOLRES Biak Numfor, DANDIM 1708 Biak Numfor. Setelah itu, bapak Wabdaron, pegawai dinas kesehatan Biak Numfor yang juga anggota Majelis Jemaat

GKI Waupnor diminta oleh Filep Karma untuk menendoakan Ketua DPRD dalam tugasnya di tanah ini.

Selama aksi demonstrasi damai Pro Kemerdekaan Papua Barat berlangsung, pihak gereja telah bernegosiasi dengan pihak demonstran dan aparat keamanan. Negosiasi dengan demonstrans dilakukan dengan 2 tujuan. *Pertama*, berkaitan dengan merapatnya KM Dobonsolo. Negosiasi ini dilakukan pada 3 Juli 1998, sekitar pukul 08.WIT Pdt. Max Kafiar, ketua Klasis GKI Biak Selatan, salah satu peserta Konven Pendeta di Manokwari yang pulang ke Biak bersama beberapa pendeta lainnya, menemui nahkoda KM Dobonsoio dan menawarkan jasa mereka untuk bernegosiasi dengan para demonstran. Setelah pertemuan itu, Pendeta Max Kafiar diantar *longboat* ke dermaga Biak. Ia menemui massa demonstran untuk memberi arahan dan mohon jaminan agar kapal ini dapat merapat di pelabuhan Biak.

Sehari sebelumnya, pihak keamanan telah menurunkan pasukan anti huru-hara pada 2 Juli 1998, sekitar pukul 14.30 WIT. Dimana pasukan polisi dan BRIMOB berada di depan. Sementara polisi dan BRIMOB(1 peleton), memasuki lokasi demonstran, pihak keamanan dari kesatuan TNI AD terdiri dari YONIF 753 (1 peleton dari KOMPI Biak) dan KODIM 1702 (1 Peleton), TNI AL dari Pangkalan Angkatan Laut Biak (1 peleton), dan TNI AU (Pasukan Khusus) dari Pangkalan Manuhua memantau mereka dari jarak 50 meter. Polisi dan BRIMOB yang menggunakan tameng dan gas airmata serta pentungan dan helm berhadapan langsung dengan demonstran.

Kira-kira 15.30 WIT, pasukan anti huru-hara menyerbu massa yang berada di bawah kibaran bendera. Namun demonstran tetap berada di tempatnya. Melihat demonstran yang tetap bertahan maka seorang anggota polisi tersan dua memukul Thonci Wabiser sampai jatuh. Hal ini menimbulkan kemarahan massa demonstran dan massa penonton yang kemudian menyerang polisi dan BRIMOB. Akibat dari serbuan itu, seorang anggota satuan intel Polres (serma Pol. Irwan) mengalami luka-luka yang sangat serius. Di bagian kakinya patah dan glginya rontok. Peristiwa ini kemudian memicu terjadi bentrokan fisik antara massa demonstran

dengan aparat keamanan yang mengawasi aktivitas tersebut. Dalam bentrokan ini 13 orang aparat keamanan mengalami luka-luka. Sembilan dari 13 orang mengalami luka-luka ringan; 2 orang dalam keadaan kritis. Dua orang lainnya yang cukup parah dikirim untuk berobat di Jawa. Menurut kesatuannya, 1 orang dari Angkatan Darat YONIF/KODIM; 1 orang dari LANAL Biak, Komandan Pangkalan Angkatan Laut Biak Letnan Kolonel Yoppi Ruhupaty; dan 11 orang anggota POLRES Biak.

Melihat cara penanganan pihak keamanan yang dapat menimbulkan korban, maka pihak gereja pun melakukan negosiasi dengan pihak militer dan polisi. Oleh karena pihak keamanan menghalau massa demonstran untuk memungkinkan merapatnya KM Dobonsolo di pelabuhan laut Biak. Negosiasi ini menghasilkan penarikan aparat keamanan dari sekitar PUSKESMAS Biak Kota. Dari pihak massa tetap menginginkan untuk bertahan bersama-sama dengan 'Sang Bintang Kejora' yang tetap berkibar. Dalam pidatonya, Filep Karma menyampaikan kepada para demonstran bahwa bendera Bintang Kejora akan diturunkan jika Sekertaris Jenderal PBB, Kofi Anan datang.

Kedua, berkaitan dengan upaya penurunan bendera OPM. Pada 4 Juli 1998, sekitar pukul 16.00 WIT, 6 orang Pendeta GKI (diantaranya Pdt. Max Kafiar, Pdt. S. Sawor, Pdt. A. Womslwor, dan Pdt. A. Prawar, Pdt. Hagar Maryen dan Pdt. A.F Mandibondibo) bernegosiasi dengan pemimpin massa yang sedang berkerumun. Pada kesempatan tersebut, Pdt. Max Kafiar membacakan pernyataan dukungan terhadap kepemimpinan presiden RI, B.J. Habibie yang ikut ditandatangani oleh Pdt. W. Pumsarwir dan Pdt. P. Sawen. Ia menjelaskan bahwa kedua pendeta itu tidak mewakili organisasi GKI Di Irian Jaya, melainkan atas nama pribadi. Sebab gereja tidak berpolitik.

Hasil negosiasi ini, massa telah mengumpulkan bom molotov, bambu, parang, tombak dan dopis (dinamit) yang sebelumnya disiapkan. Senjata-senjata itu disiapkan setelah mereka mendapat informasi bahwa mereka akan diserang oleh masyarakat Blak Barat dan pasukan

⁶ Penjelasan Pdt Max Kafiar berkaitan dengan dugaan demonstran bahwa pertemuan para pendeta di Manokwari telah membuat pernyataan sikap untuk mendukung kemerdekaan Papua Barat. (Minta Informasi dari Pdt. Sawor.

keamanan (ABRI dan BRIMOB). Negosiasi para pendeta tersebut berhasil. Para demonstran mengumpulkan semua senjata mereka. Kemudian senjata-senjata itu dibuang ke laut. Sebagai ganti senjata-senjata tersebut, para demonstran bersenjatakan Alkitab dan Nyanyian Rohani. Massa memilih 'mati di bawah Kibaran Sang Bintang Kejora dengan senjata Alkitab dan Nyanyian Rohani'.

Walaupun berhasil mengumpulkan senjata-senjata tajam, namun keenam pendeta itu tidak berhasil untuk membubarkan para demonstran. Oleh karena itu, keesokan harinya, 5 Juli 1998, setelah kebaktian hari minggu (sekitar pukul 12.00 WIT), Pdt. Hagar Maryen beserta majelis Jemaat Efata Waupnor Biak (yakni Bapak E. Akobiarek, Bapak Wabdaron, Bapak Mamoribo, Bapak Agus Korwa, Ibu Ruth Korwa, Ibu Wabdaron) menemui Filep Karma. Mereka memintanya untuk menurunkan bendera. Usaha ini tidak berhasil.

Negosiasi pihak gereja dengan pihak keamanan dilanjutkan pula pada 5 Juli 1998, pukul 15.00 WIT, Pihak Gereja Kristen Injili (GKI) Di Irian Jaya Klasis Biak Selatan, diwakili Pdt. Max Kafiar; Pdt. Salomo Sawor dan Pdt. A.F. Mandibondibo dari GKI Di Irja Jemaat Maranatha dengan Bupati Biak Numfor waktu itu, Amandus Mansnembra dan Komandan Resort Militer (DANREM) 173/PVB Biak Kol. Inf. FX Agus Edyono S.Ip. Mereka melakukan negosiasi soal aksi massa yang terjadi. Dari negosiasi tersebut para pendeta memperoleh informasi bahwa aparat keamanan akan mengambil langkah kekerasan untuk membubarkan massa yang berkumpul mempertahankan bendera Bintang Kejora. Menurut rencana tindakan kekerasan akan dilaksanakan tepat pukul 02.00 WIT, 5 Juli 1998.

RENCANA DAN PENYERANGANNYA.

Upaya pembubaran yang dilakukan melibatkan masyarakat sipil, ABRI (baik angkatan darat dan angkatan laut) dan kepolisian.

a. Rencana Penyerangan masyarakat Sipil

Dari masyarakat sipil, terlihat pada upaya Unsur Pimpinan Kecamatan (USPIKA) Kecamatan Biak Barat. Dimana pimpinan kecamatan Biak Barat mengumpulkan 11 kepala desa⁷ pada pukul 03.00 WIT, 3 Juli 1999. Mereka dikumpulkan dari seluruh desa dengan menggunakan mobil milik Camat Biak Barat, Drs. Mathias Mandowen. Setelah berkumpul, mereka diarahkan untuk menentang kegiatan para demonstran yang dipimpin Drs. Filep Karma dengan melakukan unjuk rasa ke kantor DPRD Tingkat II Biak Numfor. Dengan alasan agar masyarakat di kecamatan Biak Barat tidak dicap OPM. Dari pertemuan tersebut, mereka memutuskan untuk menyerang⁸ para demonstran di sekitar menara air, tempat pengibaran bendera Bintang Kejora. Setelah mendapat pengarahan dari USPIKA Biak Barat, para kepala desa kembali ke desanya pada pukul 05.30 WIT untuk mengumpulkan massa. Ada 200 warga dari 10 desa dikumpulkan di desa Kanaan Wardo. Dari sana mereka diangkut dengan 7 truck milik CV. Karya Kencana Harpindo pada pukul 10.30 WIT menuju Biak Kota. Mereka tiba pada pukul 13.00 WIT di Biak Kota. Oleh USPIKA, mereka langsung diarahkan ke kantor DPRD Tingkat II Biak Numfor untuk berdialog dengan Ketua DPRD Dati II, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Biak Numfor, Kepala Polisi Republik Indonesia Resort Biak Numfor, dan Komandan Distrik Militer 1708 Biak Numfor.

⁷ Kesebelas kepala desa itu masing-masing, Dortels Bonsapia dari desa Mandenderi; Noak Awom, dari desa Adadikam; Abraham Mirino, dari desa Mamoribo; Lewi Abdondifu, dari desa Sopen; Abner Wambrau, dari desa Opuri; Agus Kapitarauw (dari desa Dedifu), Yakob Paef, dari desa Yomdori; Yowul Msen, dari desa Kababur; Elia Kapisa, dari desa Warberik; Yosua Rejau, desa Wasyal; Ferdinand Burdam dari desa Andey; dan Yohan Maker, sekretaris desa Wardo.

⁸ Informasi yang diperoleh dari bahwa penyerangan akan dilakukan oleh dua kelompok melalui dua titik, yaitu :

- Kelompok pertama akan berkumpul di STAB. Dengan menggunakan truck, maka itu bergerak melalui Jalan Pramuka, kemudian membelok ke arah Jalan A. Yani dan selanjutnya menuju lokasi demonstrasi.
- Kelompok kedua akan berkumpul di depan pos penjagaan Angkatan Udara yang berhadapan dengan Hotel Sinar Kayu. Kemudian bergerak ke arah selatan menuju lokasi demonstrasi.

Menurut rencana, massa yang akan menyerang itu menggunakan tanda pengenal berupa tali di tangan mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dilindungi oleh pihak ABRi saat melakukan penyerangan terhadap demonstran.

Pada dialog tersebut, Ketua DPRD Dati II Biak Numfor menanyakan massa : "Apa maksud kedatangan kalian ke sini ?" Pertanyaan itu dijawab oleh dua orang, yakni Noak Awom dari desa Farusi Adadikam dan Sekretaris Desa Wardo, Yohan Maker. Noak Awom mengatakan bahwa kami datang untuk menyatakan bahwa kami masyarakat Biak Barat sudah cukup menderita, mengorbankan nyawa, dan harta benda. Oleh karena itu, kami mau menyatakan sikap bahwa kami tidak ikut campur dalam persoalan ini. Kemudian Sekretaris Desa Wardo menjawab bahwa : "Kami datang karena pihak Tripika⁹ Kecamatan Biak Barat sudah menyediakan spanduk untuk kami bawa. Dan saya pikir tidak perlu pergi untuk menyerbu massa di bawah kibaran bendera karena kami tidak mau tanggung risiko". Mendengar jawaban sekretaris desa Wardo, Ketua DPRD pun menyungguhkannya bahwa ia pun mengalami *kekejaman*¹⁰ massa di bawah bendera itu. Setelah itu, massa dipulangkan ke Biak Barat pada hari itu juga, pukul 15.00 WIT.

Mendengar informasi tentang adanya massa yang didatangkan dari Biak Barat, maka para demonstran bersiaga pula. Mereka segera mengangkut bambu (untuk dijadikan senjata) sebanyak 2 truck dan ada pula yang menggunakan molotov¹¹ dan dopis¹² yang dirakit sendiri. Mereka juga menebang pohon kelapa merintang jalan di dekat Toko Bosnik dan di depan Toko Aru untuk memblokir jalan menuju PUSKESMAS Biak Kota.

Setelah rencana penyerangan pertama gagal, maka USPIKA Biak Barat kembali mengatur rencana penyerangan lagi. Mereka mengumpulkan 9 kepala desa Biak Barat pada 5 Juli 1998, pukul 01.00 WIT. Dalam pertemuan itu, Camat - Drs. Mathias Mandowen dan DANRAMIL- Letnan dua Infantri Prayitno memberitahukan kepada setiap kepala desa bahwa

⁹ Tiga Pimpinan Kecamatan yang juga disebut unsur pimpinan kecamatan yang terdiri dari Kepala Pemerintahan Kecamatan, Kepala Polisi Sektor, dan Komandan Rayon Militer.

¹⁰ Perlakuan yang menurutnya tidak sopan, karena ia diperintahkan untuk membuka topi dan menghormati bendera Bintang Kejora pada 2 Juli 1998, pukul 08.00.

¹¹ Molotov adalah botol berisi minyak tanah atau bensin yang diberi jumbu dari karung atau kain. Biasanya mereka membakar sumbu kemudian dilempar ke arah sasaran dimana botol tersebut pecah dan membakar karena minyak yang di dalam botol telah berhamburan.

¹² Dopis sejenis bahan peledak yang digunakan untuk membunuh ikan di laut.

setiap desa mengikutsertakan 30 orang dari desanya. Warga desa yang terlibat diwajibkan membawa parang, tombak, dan alat tajam lainnya.

Setelah ibadah Minggu pagi (pukul 11.00 WIT) di desa Kanaan – Wardo, seorang aparat desa mengumumkan kepada jemaat bahwa : ' Setelah pulang ke rumah masing-masing, semua pria berkumpul di rumah kepala desa untuk mendengar arahan dari kepala desa. Sekaligus bersiap diri untuk diberangkatkan ke kota dalam rangka pembubaran massa yang masih berada di bawah bendera Bintang Kejora (Papua Barat) dengan membawa parang, tombak, dan kampak.

Sebelum warga desa berkumpul di rumah kepala desa, telah terjadi perdebatan antara Pdt. J. Wamafina dengan USPIKA Biak Barat, yakni Camat Biak Barat, KAPOLSEK, Letnan Dua Polisi Gagok S., dan DANRAMIL. Di bawah ini perdebatannya :

Camat : Maunya kamu apa ?

Pendeta: Menurut saya, sebaiknya warga jemaat saya tidak boleh diikutsertakan dalam operasi tersebut. Sebab jika terjadi sesuatu terhadap mereka, maka siapa yang akan bertanggungjawab atas diri mereka.

Camat : Instruksi itu bukan dari kami USPIKA Biak Barat. Tetapi Instruksi langsung dari DANDIM¹³. Demi keselamatan Bapak Bupati terhadap seluruh pejabat di kabupaten Biak Numfor, sehingga saya mengambil inisiatif untuk melibatkan masyarakat Biak Barat dalam operasi pembubaran massa yang ada di lokasi kejadian.

Pendeta : Apakah kita harus menyelamatkan harga diri seorang bupati lalu kita korbankan ribuan masyarakat ? Sebab secara adat, soal ini akan merambat sampai ke seluruh warga di kampung-kampung di seluruh kota Biak yang akan membuat pra duga bahwa warga masyarakat Biak Barat turut membunuh masyarakat adatnya sendiri yang berada di bagian lain Pulau Biak. Akibatnya soal ini akan menimbulkan dendam turun-temurun sampai ke anak cucu.

¹³ Setelah dikonfirmasi dengan DANRAMIL Biak Barat. Sebenarnya instruksi itu bukan dari DANDIM.

Dalam perdebatan itu, Pdt. J. Wamafma mengatakan bahwa ia sangat sangsi dengan keikutsertaan jemaatnya untuk bergabung dengan militer dalam operasi pembubaran massa yang sementara berada di lokasi pengibaran bendera Bintang Kejora. Perdebatan yang seru itu berlangsung dari pukul 11.30 WIT sampai pukul 17.00 WIT sehingga mereka bermalam di desa Yamdori

Pada 5 Juli 1998 - pukul 10.00 WIT, warga masyarakat Biak Barat diangkut dengan 1 buah truck, 1 buah Bis (Gajah Mada) dan taxi Sinar Epondi (milik desa Sopon) ke Biak kota. Sejumlah masyarakat ini diarahkan ke kantor DPRD Tk. II Biak oleh pasukan keamanan pada pagi saat peristiwa terjadi. Tiba di halaman kantor DPRD Tk. II Biak kira-kira pukul 12.00.WIT. Masyarakat disuruh baris lalu memegang spanduk yang sudah disediakan oleh staf kantor kecamatan Biak Barat. Sementara berkumpul, mereka disuruh untuk menyanyi lagu-lagu Kebangsaan dan lagu-lagu Perjuangan bangsa Indonesia. Massa ini dijemput oleh Ketua DPRD Tingkat II Biak Numfor, Bupati, DANREM 173/PVB dan DANDIM 1708 Kabupaten Biak Numfor. Massa mendapat arahan dari para pejabat teras kabupater.. Di antaranya DANREM mengatakan bahwa dalam operasi pembubaran massa tidak ada korban jiwa, hanya 21 orang yang kena luka tembak akibat dari peluru karet.

Dalam kesempatan itu juga bupati Biak Amandus Mansnembra mengatakan bahwa warga masyarakat boleh pulang dan tidak boleh mendengar isu-isu dari luar yang mengancam ketenteraman masyarakat. Kemudian bupati mengatakan bahwa masalah Papua Barat tidak terdaftar dalam agenda Perserikatan Bangsa Bangsa. Setelah itu Danrem memberikan uang tunai kepada masyarakat sebesar Rp. 500.000.- untuk dibagikan kepada 9 (sembilan) desa. Mereka kembali ke Wardo kira-kira pukul 17.00.WIT.

b. Pihak Militer dan Polisi

Rencana penyerangan oleh pihak militer dan polisi telah dimulai pada 2 Juli 1998. Untuk membubarkan massa, maka pasukan Anti Huru-Hara yang terdiri dari 1 peleton BRIMOB, 1 peleton Angkatan Darat dari

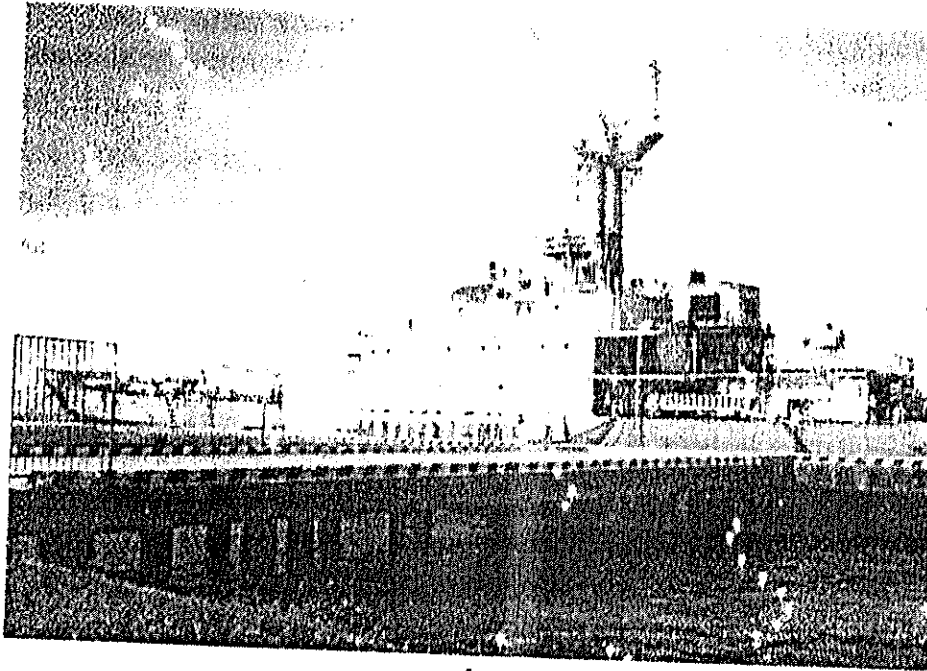
Kompi C, 1 peleton dari Angkatan Laut (?) menyerbu massa di bawah tower air pada pukul 16.30 WIT. Akibat dari serbuan itu, 13 orang dari pihak militer dan polisi mengalami luka-luka. Dua dari mereka berada dalam keadaan kritis sehingga dikirim berobat di luar Irian Jaya. Sementara itu menurut informasi yang diperoleh, Panglima ABRI telah memerintahkan Pangdam VIII/Trikora untuk penyerangan. Pada 4 Juli 1998 telah hadir 1 peleton dari Batalyon YONIF 733 Pattimura Ambon dan bermarkas di kompleks Lapangan Angkatan Udara Manuhua Biak

Sebelum penyerangan dilakukan, para nelayan sepanjang pantai dari pelabuhan sampai Molmer diperintahkan pulang. Menurut nelayan-nelayan itu, ada 6 speedboat karet yang digunakan oleh pihak itu diturunkan dari KRI Teluk Berau dengan nomor lambung 534 pada subuh, 6 Juli 1998. Nelayan yang menggunakan lampu, langsung didatangi oleh speedboat karet. Sementara dari KRI Teluk Berau, lampu sorot dinyalakan ke seluruh penjuru. Jika ada nelayan yang tidak menggunakan lampu, maka sorotan itu terus diarahkan sampai speedboat karet mendatangi perahu nelayan itu dan memerintahkan nelayannya pulang. Semua nelayan berhasil dipulangkan ke rumah mereka.

Sekitar pukul 05.10 WIT, 6 Juli 1998, terjadi penyerangan oleh aparat keamanan ke lokasi penaikan bendera 'Bintang Kejora'. 'Prajurit tempur' penyerang diperkirakan berasal dari satuan keamanan yang ada di Biak dan dibantu oleh YONIF 733 Pattimura Ambon bermarkas di Hanggar Pangkalan AURI Manuhua Biak. Pasukan militer dari kapal perang didrop dari kapal logistik Waigeo bernomor lambung 543 yang tiba pada malam 5 Juli 1998 dan berlabuh di dermaga Biak.

Pasukan ABRI menyerang dari empat titik menurut arah mata angin, yaitu dari barat (arah Pasar), BRIMOB dari POLDA Maluku; dari arah utara, Angkatan Udara dan TNI AD; dari arah Timur, polisi dan BRIMOB di Biak; di arah selatan, dermaga pelabuhan, telah ada pasukan dari semua angkatan. Peta penyerangan Pasukan ABRI berbentuk leter "U" dan sebagian pasukan bergerak melalui jalan Airlangga, Jl. Mawar, Jl. Sam

Ratulangi, Jl. Aster, Jl. Kuning dan Jl. Cempaka sambil mengepung massa di bawah bendera dekat Jl. Sam Ratulangi (*Lihat Peta Penyerangan*). Secara membabi-buta pasukan menembaki setiap orang yang dijumpai dalam gerakan maju menuju lokasi kegiatan penaikan bendera. Dari arah dermaga, pasukan dari KRI Waigeo melepaskan tembakan ke arah massa demonstran. Sementara penyerangan dilakukan mobil kontainer (milik toko Irian ?) dan truck-truck lainnya bergerak dari belakang pasukan yang sedang menyerang massa.



Kapal KRI Berau yang digunakan untuk men'rop pasukan militer dari Ambon (Doc. ELS-HAM Irja)

Setelah mendengar adanya penyerangan dari pihak keamanan, Filep Karma memerintahkan massa demonstran tidak boleh meninggalkan lokasi demonstrasi. Mereka dianjurkan membentuk lingkaran di bawah menara air. (*Lihat Kotak 2, Kesaksian MA*). Mereka yang berada di pos-pos¹⁴ Papua lari dan bergabung dengan para demonstran yang berada di bawah menara air. (*Lihat Kotak 3, Kesaksian NY*).

¹⁴ Pos-pos yang didirikan pada setiap gang masuk menuju lokasi demonstrasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada para demonstran yang berada di bawah menara air dengan membunyikan tiang-tiang listrik.

Kotak 2
Kesaksian MA

Saksi (MA) mengatakan bahwa, pukul 05.00.WIT. penyerbuan dilakukan oleh pasukan militer Indonesia terhadap massa Papua Barat yang berada di bawah menara air. Filep Karma menginstruksikan kepada massa untuk tidak boleh meninggalkan lokasi dan membentuk barisan melingkari tiang bendera. Massa membentuk tiga lingkaran dengan cara saling berpegang tangan dan melingkari tiang bendera serta menyanyikan Nyanyian Rohani 189 (Serikat Persaudaraan). Kemudian, Filep Karma berdoa mohon ampun kepada Tuhan atas perbuatan pasukan Indonesia. Sementara berdoa, tembakan peluru tajam pasukan Indonesia tetap diarahkan ke massa di bawah tiang.

Selesai berdoa, saya melihat dua orang pemuda sudah ditembak. Yang berdiri di depan saya, tertembak di paha sebelah kanan. Dan yang di sebelah kanan saya, tertembak di betis sebelah kiri. Melihat itu, saya memeluk dua pemuda tersebut lalu menyuruh mereka berbaring. Saat berbaring, saya melihat ibu-ibu yang sedang dalam ketakutan memeluk para tentara yang menyerang sampai ke lokasi itu lalu minta ampun. Tetapi para tentara itu menendang ibu-ibu dan memerintahkan mereka segera lari ke pelabuhan. Kemudian saya menarik kedua pemuda yang tertembak itu berdiri lalu saya menunjukkan Alkitab yang saya pegang di hadapan tentara yang menurut saya adalah orang Irian. Saya kenal dari rambutnya yang keriting. Lalu saya mengatakan kepada tentara tersebut, "Kalau kamu orang yang beragama dan anak Tuhan, sudah cukup untuk tembak dan jangan tendang lagi". Selesai saya berbicara, dia (tentara) langsung mengarahkan senjatanya di dada saya lalu tembak. Tetapi tiba-tiba peluru yang keluar dari laras senjata itu melenceng di bawah ketiak sebelah kanan saya dan kena di beton tiang bendera. Maka saya menunjukkan Alkitab di hadapannya lalu saya katakan, "Sudah! Tembak yang kedua kali lagi, saya tidak bisa undur satu langkahpun, kalau kau berani tembak lagi". Mendengar itu, tentara itu menaruh senjatanya dan langsung menatap saya agak lama. Saut itu saya menarik dua orang itu lalu kami berjalan menuju pelabuhan.

Sementara kami berjalan menuju pelabuhan, saya mendengar sejumlah pemuda lain meneriakkan, "tanta, tanta lepas dorang dua lalu tanta lari, nanti tanta dapat tembak". Tetapi saya bilang tidak apa-apa biar kamu yang lari supaya selamat. Sementara kami jalan dan masuk dalam lokasi pelabuhan, saya melihat dan mendengar sejumlah pemuda dan ibu-ibu yang sudah tertembak menangis sambil minta tolong. Waktu kami tiba di samping Timur pelabuhan, saya menyelamatkan seorang lewat pagar kawat diri sampai disebelah pagar. Kemudian saya kembali untuk menyelamatkan yang satu lewat tempat yang tadi. Begitu tiba di sebuah rumah yang berada di pinggir pagar pelabuhan, saya meletakkan kedua pemuda itu dan saya menyuruh sejumlah orang yang waktu itu bersama saya ber-liri melingkari kedua pemuda yang sudah tertembak ini dan kami sama-sama berdoa menyebutkan Doa Bapa Kami. Setelah itu seorang pemuda memegang paku untuk membocorkan celana panjang Jeans biru yang dipakai oleh korban yang tertembak di paha kanannya lalu dipakai untuk mengikat luka korban yang sementara berdarah. Kemudian kami menyelamatkan diri lewat pantai. Setelah tiba di kompleks DPU, saya minta tolong kepada seorang ibu yang saya tidak kenal untuk memberikan baju ganti kepada saya. Dan setelah saya ganti baju yang sudah basah, saya langsung kembali mengecek kedua pemuda yang tertembak tadi, tetapi mereka tidak bertanda di tempat.

Menurut saksi bahwa, pagi itu sejak saksi menghindari dari tembakan, saksi melihat banyak orang tertembak dan terkapar di lokasi kejadian. Diperkirakan juga bahwa jumlah massa yang ada sejak pembubaran, kira-kira ratusan orang. ***

Kotak 3

Kesaksian NY, 17 tahun

Pada pukul 05.30, saksi [NY,17] sedang mengawasi pos Kasuari I di dekat toko Bosnik. Ketika itu saksi mendengar tiang-tiang listrik yang ada di sekitar lokasi kejadian dibunyikan oleh pasukan keamanan massa yang diberi nama Pasukan Kasuari. Saksi memerintahkan kepada teman-temannya untuk tetap bertahan dan tidak boleh menyerah. Akan tetapi saksi melihat sebagian massa yang ada di bawah bendera sudah lari meninggalkan bendera. Maka saksi terpaksa lari dari pos Kasuari I ke massa yang masih berada di bawah bendera. Dengan maksud untuk tetap bertahan bersama mereka yang masih berada di bawah bendera hingga titik darah penghabisan.

Di sana saksi (NY) bertemu dengan temannya [FK, 16]. Mereka berdua bergabung untuk berdoa. Dalam keadaan berdoa tembakan peluru panas pihak militer Indonesia tetap menuju sasaran massa. Akibatnya saat selesai berdoa, kedua saksi ini melihat seorang laki-laki yang memakai jaket hitam, celana panjang levis biru muda yang berada di samping mereka tertembak pada kedua telapak tangannya, kepala bagian kanan, rusuk kanan dan paha kanan. Kedua saksi ini berusaha menolong korban yang menurut mereka berdua, sudah tidak bernyawa. Pada waktu itu, mereka berdua (NY,FK) terpecah dan tidak lagi bersama-sama. NY lari melalui pantai dan lolos dari kejaran pasukan sampai di rumahnya di Pompa air Dolog Kel. Mandala/Yenures Biak. Sedangkan FK, ditolong oleh sebuah motor Boat milik seorang pengusaha asal Sulawesi Tenggara (Buton) dan juga lolos dari kejaran pasukan militer yang pada saat itu mengejar dan menembaki sebagian massa yang berusaha untuk menghindari lewat pantai Yenures.

Dari arah utara, tentara yang menembaki rumah-rumah penduduk sambil memerintahkan penghuninya untuk keluar dari rumah. Kemudian mereka digiring ke pelabuhan laut Biak. Dalam perjalanan menuju ke pelabuhan, mereka dipukul oleh pihak keamanan. Salah satu penghuni rumah tertembak pada telinga, sementara yang lainnya disiksa oleh aparat keamanan.***

Selain menyerang para demonstran, pasukan yang bergerak dari arah Utara menuju lokasi, menembaki rumah-rumah penduduk dan memerintahkan penghuninya keluar dari rumah mereka dan digiring menuju pelabuhan kapal. Seperti yang disaksikan oleh MB (Baca Kesaksian dari Saksi Korban dan Saksi Mata pada Kotak 4, 5 dan 6).

Kotak 4
Kesaksian MB

Saksi korban [MB] melaporkan bahwa pada 6 Juli kira-kira pukul 05.30.WIT pasukan militer Indonesia menyerbu dan menembaki sejumlah rumah yang ada di kompleks Pnus dan Waupnor Saksi korban yang bertempat tinggal di Pnus sedang tidur. Tiba-tiba rumahnya digeledak oleh pasukan. Lalu dengan teriakan, "Ayo bagi siapa yang mau hidup silahkan keluar dan menyerah. Kalau tidak, kami akan tembak". Sementara itu bunyi tembakan terus berentetan. Mendengar perintah itu, saksi korban langsung bangun dari tempat tidur. Sementara saksi korban berbalik untuk mengambil dompetnya, terdengar bunyi tembakan dari arah depan rumahnya menuju tempat dimana ia berada. Tembakan peluru tajam menembus tembok mengakibatkan saksi korban terluka di telinga bagian kanan belakang dan tembus pada bagian depan. Pada saat itu korban berteriak, " aduh mama... saya mati....". begitu berteriak langsung saksi korban keluar bersama keluarganya dan mengatakan, " ya kami siap keluar".

Sampai di halaman rumah, para tentara menyuruh semua anggota keluarga untuk meletakkan tangannya di kepala lalu jongkok. Sementara itu, saksi korban diborgol oleh seorang tentara yang tidak dikenali Saksi korban melaporkan bahwa pada saat militer menggiring massa ke pelabuhan, telah terjadi penganiayaan terhadap massa di luar dari batas peri kemanusiaan. Ada beberapa pemuda termasuk saksi korban ditendang pada bagian kemaluan dan dipukul dengan popor senjata pada seluruh tubuh.

*Salah seorang anggota keluarga saksi korban (BG) ditikam dengan sangkur pada kepala bagian depan yang mengakibatkan korban mengalami luka yang cukup serius. Saksi juga mengungkapkan bahwa perlakuan aparat keamanan dalam menangani kasus ini sangat kejam dimana sejumlah pemuda yang ditahan dipelabuhan sejak pukul 06.00.WIT sampai dengan pukul 16.00.WIT disiksa dengan menyuruh pemuda-pemuda itu berbaring terlentang menatap matahari, lalu pasukan BRIMOB dan Kompi C yang mengawasi sejumlah pemuda ini lari di atas perut mereka. Sejumlah pemuda ini ditendang dengan sepatu laras, dipukul dengan popor senjata, dipukul dengan balok dan ditikam dengan sangkur. Seorang diantara mereka yang ditikam (BC) mengalami luka di kepala bagian kiri yang sangat serius. ****

Kotak 5

Saksi korban Demetrius Fainsenem

Saat kejadian berada di rumah tinggal yang terletak di belakang Pompa bensin Wanpnor. Pada saat itu korban mengalami luka pada telapak kaki akibat kena pecahan botol. Sehingga pada waktu kejadian korban tidak keluar rumah hanya tinggal di rumah saja. Namun pada waktu penyerangan saat pagi hari terhadap massa demonstrasi yang berada dibawah menara air sebagian lari dan bersembunyi di rumah korban. Karena waktu itu ada beberapa anggota ABRI dan Brimob yang melihat tempat bersembunyi di rumah korban sehingga anggota tentara dan Brimob masuk ke rumah dan menyuruh beberapa orang demonstran yang bersembunyi agar keluar rumah, termasuk saksi korban. Saat itu saksi korban mengelak untuk keluar rumah dan berusaha untuk menjelaskan bahwa saksi korban sedang mengalami luka pada bagian kaki sebelum adanya peristiwa tersebut. Saksi korban akhirnya keluar dari rumah dan berlari menuju pelabuhan namun ketika tiba didepan Toko Bosnik ia ditembak pada bagian perut samping kanan dengan menggunakan peluru karet sehingga peluru bersarang dalam perut. Walaupun saksi korban sudah tertembak, namun tetap dipaksa oleh aparat keamanan untuk terus berlari ke pelabuhan. Sementara lari, saksi korban dipukul dengan menggunakan balok 5 x 5 di bagian kiri dan ditendang dengan sepatu di kening sebelah kiri. Perlakuan yang dialami oleh saksi korban sama halnya dengan massa demonstran yang lain yaitu di suruh berbaring diatas tanah dan menatap matahari sementara bagian perut diinjeksi oleh oknum ABRI. Saksi korban setelah itu diangkut ke Polres Biak Numfor bersama-sama massa demonstran yang lain. Saat tiba di Polres, saksi korban diperintahkan untuk melepaskan gelang yang dipakai dan jam tangan serta memberikan dompet yang berisi sejumlah uang sebesar Rp 92.000,- [sembilan puluh dua ribu rupiah] namun yang dikembalikan hanya Rp 50.000,- [lima puluh ribu rupiah]. Saksi korban berada di pos Polisi 1 [satu] hari kemudian diantar ke RSUD Biak Numfor untuk berobat namun karena banyak aparat keamanan yang berjaga di RSUD saat itu maka ada beberapa oknum ABRI mengatakan bahwa "Biarkan mereka itu tinggal dengan luka dan tak usah diobati agar supaya mati saja".

Satu minggu kemudian luka tembak tersebut menjadi bengkak dan bernanah sehingga saksi korban melaporkan keadaan kesehatan yang di alami kepada komandan jaga maka saat itu ia diantar pergi berobat dan dioperasi untuk mengeluarkan peluru karet yang tertinggal didalam perut. Saksi korban saat ini telah dikeluarkan dari tahanan dan menjadi tahanan luar dan tetap melakukan wajib lapor setiap hari.***

Kotak 6

Saksi Mata PM, 51 tahun

Saksi mata PM (51) melaporkan bahwa pasukan militer Indonesia mengepung kompleks Pnas dan Wanpnor yang ada di sekitar lokasi pengilangan bendera. Pada pukul 05.30.WIT, pasukan militer Indonesia menyerbu massa di bawah bendera Bintang Kejri. Rumah dan warga masyarakat yang tinggal di kedua kompleks ini menjadi sasaran penembakan pasukan militer. Saksi melaporkan juga bahwa pasukan masuk di dalam kamar tidur rumah keluarga saksi lalu menyuruh semua orang yang ada di dalam untuk segera keluar dari rumah dan bergerak menuju pelabuhan.

Saksi (PM) pertama kali keluar dari rumah dan lari kira-kira 30 meter, tiba-tiba diancam oleh beberapa tentara Jawa yang sedang melakukan penembakan ke arah kibaran bendera. Para tentara itu menodongnya dengan senjata di bagian perut lalu mengatakan bahwa, "sekarang juga kau akan ditembak mati". Setelah orang-orang yang disuruh keluar dari rumah, digiring sampai di pelabuhan, semuanya diwajibkan untuk sidik jari. Sementara disidik, kira-kira pukul 07.00.WIT sebuah kapal perang yang sejak pagi itu siaga di pelabuhan, perlahan-lahan bergerak menuju Pangkalan TNI AL dan tidak lama kemudian, kira-kira pukul 09.00.WIT kapal tersebut keluar ke arah Bukit Timur.

*Pukul 10.00.WIT saat warga masyarakat yang terdiri dari bapa-bapa dan ibu-ibu serta anak-anak yang umur di bawah sepuluh tahun dipulangkan, mereka tidak diperbolehkan untuk lewat di jalan Sam Ratulangi tempat dimana bendera itu berkibar. Menurut dugaan saksi, sudah banyak korban yang berjatuh di lokasi itu dan sedang dievakuasi keluar dengan menggunakan mobil kontainer. Semua orang yang dipulangkan dilarang untuk melewati tempat tersebut. Laporan lain dari PM menyebutkan bahwa sejak terjadinya bentrok fisik antara massa dengan aparat keamanan pada tanggal 2 Juli lalu, massa sempat menahan sebuah topi, sebuah bom asap dan perisai yang terbuat dari karet milik aparat kepolisian. Beberapa barang bukti ini ditahan oleh massa di bawah kibaran bendera sampai pada saat pembubaran massa tanggal 6 Juli baru diambil oleh pihak keamanan dan saat ini barang-barang tersebut sudah ada ditangan Polres. Untuk sementara saksi PM dituduh sebagai tersangka karena rumahnya digunakan sebagai dapur umum untuk memberi makan kepada massa yang ada di bawah bendera tersebut. ****

Sambil berlari menuju pelabuhan laut, massa ditembak dari arah belakang mereka. Sementara massa lainnya yang melewati seorang anggota KODIM TNI AD, Biak Numfor, Serka L, mereka dibacok dengan kampak kecil oleh tentara tersebut. Adapula yang dianiaya sepanjang jalan menuju ke pelabuhan Biak (Lihat Kotak 7).

Kotak 7

Kesaksian Agustinus Sada

*Korban lain yang dianiaya adalah Agustinus Sada. Pada jam 11.00 WTT., 6 Juli 1998, ia dipukul dan diperintahkan menggulingkan badan di jalan aspal oleh petugas Polisi sejauh 60 meter serta ia dipukul dengan menggunakan kayu balok berukuran 5 x 5 cm panjang 1 meter. ****

Massa demonstran dan penduduk sipil lainnya telah berada di pelabuhan disuruh berbaring dan melihat matahari. Kemudian perut mereka diinjak dan ditendang. Dalam posisi terlentang, anggota pasukan berlari di atas perut mereka. Salah satu korban memberikan kesaksian mengenai penganiayaan yang dialaminya di pelabuhan (Lihat Kotak 8).

Dua orang saksi mata menjelaskan bahwa dalam penyerbuan tersebut, ada beberapa demonstran yang tertembak. Mereka kemudian diangkut dengan mobil kontainer ke Rumah Sakit Angkatan Laut dan Rumah Sakit Umum Biak. (Lihat Kotak 9).

*Kotak 8**Saksi korban Paulus Kafiar (31 tahun)*

Saksi korban berlatam di Desa Rim Kali Ruar, Kecamatan Biak Timur. Pada Jam 20.00 WIT saksi korban bersama-sama dengan massa demonstran berada di bawah lokasi Pengibaran Bendera Bintang Kejora. Namun pada saat turunnya hujan, saksi korban menghindar pergi bergabung dengan Satgas OPM di samping Kantor Puskesmas/ diruangan tidur Pegawai Kesehatan sampai dengan saat penyerbuan pada pukul 06.00 WIT saksi korban mendengar adanya bunyi tembakan sehingga saksi korban berlari dari depan Kantor Dinas Kesehatan menuju ke arah Pohon beringin kemudian ke belakang tempat massa demonstrasi berkumpul. Sementara saksi korban dan PR mendengar bunyi tembakan maka ia berteriak " Kami ini bukan Pengacau, kenapa kalian tembak kami hentikan tembakan itu " sementara itu saksi korban digiring bersama dengan warga masyarakat lainnya ke lokasi Pelabuhan Laut Biak. Saat berada dalam area' pelabuhan Laut Biak ada sebagian masyarakat yang berlindung di balik gudang barang. Pada saat itu saksi korban sempat melihat ada sebuah perahu motor nelayan asal Serui yang melaju dengan kecepatan tinggi di laut, kemudian perahu tersebut ditembak oleh anggota Brimob dengan menggunakan Peluru Mortir di dekat perahu. Usaha ini tidak berhasil sehingga ada perintah untuk melakukan pengejaran dengan sebuah Kapal Perang TNI AL sehingga perahu tersebut berhasil ditangkap dan diterik ke Pelabuhan. Tidak lama kemudian muncul sebuah truk berwarna biru yang mengangkut para korban tertembak. Saat itu bersamaan sebuah mobil kontainer datang lalu para korban dipindahkan dari truk ke mobil kontainer yang dikawal oleh Lettu H. Yeninar. Salah satu korban yang terakhir diangkat ke dalam mobil kontainer adalah Michel Bonay.

Pada Jam 09.00 WIT saat dilakukan Sidik Jari seorang korban yang bernama Marinus Ronsumbre ditendang pada bagian rusuk sebelah kanan, bagian wajahnya dipukul dengan pupor senjata, akibatnya korban mengalami luka parah. Saksi korban ditahan dalam tahanan. Dours selama 4 [empat] hari kemudian dipulangkan. Selama menjalani masa penahanan tidak ada Surat Perintah Penahanan Sementara yang diterimanya. Saksi korban juga menjalani wajib lapor setiap hari tanpa alasan yang jelas

Kotak 9

Kesaksian CK dan MR

*Sekitar 200 meter dari lokasi telah ditemukan dan dilaporkan tertembaknya 4 orang penduduk sipil yang ikut menyaksikan (menonton) aktivitas ini di Jalan Jakarta. Menurut saksi mata, korban-korban tersebut disaksikan telah terkapar di jalan. Juga dinding rumah penduduk bolong terkena tembakan peluru dari pasukan ABRI. Menurut dua saksi yang ditemui secara terpisah, masing-masing CK dan MR, menjelaskan bahwa semua yang tertembak di bawah menara air diangkut ke RS Angkatan Laut Biak dengan mobil kontainer. Sesudah tiba di sana, mereka dimasukkan ke dalam suatu ruangan besar. Kemudian para korban diseleksi. Korban yang meninggal dunia dipisahkan dari korban luka. Korban luka diangkut kembali ke dalam mobil kontainer dan truck dilarikan ke Rumah Sakit Umum Biak dan Rumah Sakit Angkatan Laut Biak. ****

Kotak 10

Kesaksian YY, nelayan asal Biak.

Seorang saksi lainnya adalah seorang nelayan berinisial YY. Ia menceritakan bahwa pada 6 Juli 1998, ia berlayar untuk memancing di sekitar kepulauan Padaido. Empat hari, 10 Juli 1998 kemudian YY melajukan motor tempel ke seberang laut. Di tengah pelayaran di antara kepulauan Padaido dengan Tanjung Barari YY menemukan 2 mayat terapung di permukaan air laut dalam posisi tangan terikat ke belakang mempergunakan tali nilon. Menurut YY, korban adalah laki-laki dewasa satu di antaranya tangan sebelah kiri putus dan berambut keriting; YY tidak jadi melanjutkan pelayarannya dan pulang ke Biak.

Pada 18 Juli 1998, YY pergi mencari ikan ke bagian sebelah barat pulau Biak dan di tengah pelayaran, di antara Desa Wardo dan Pulau Rani kembali ditemukan 4 (empat) orang mayat manusia dalam keadaan tangan terikat ke depan dengan plastik hitam (biasa digunakan di PT Multi) antara satu dengan yang lain dan rambut sudah terkelupas dari tengkorak. Menurut YY semua korban adalah orang dewasa dan di kepala para korban tampak banyak lubang. Dugaan YY, para korban ditembak mati.

Kotak 11
Saksi Korban WS

Saksi korban (WS) bersama massa yang lain diserbu oleh pasukan militer Indonesia pada pukul 05.00 WIT (6 Juli 1998), Saksi mengatakan bahwa banyak korban berjatuhan pada saat massa berusaha untuk menghindari dari rentetan tembakan yang sasarannya ditujukan kepada massa yang mengelilingi bendera tersebut.

Dengan gerakan yang begitu cepat, korban-korban penembakan diangkut dengan menggunakan 6 (enam) buah truck milik Kompi C TNI. AD.Biak. Di atas 6 truck tersebut, saksi korban diangkut bersama korban-korban yang menurut saksi, sebagian korban yang masih hidup dan ada yang sudah tidak bernyawa (meninggal dunia). Di antara tumpukan manusia yang berada di atas truck yang ditumpangi saksi korban terlihat sebagian korban luka tembak di bagian perut, kepala, tangan dan kaki. Akibat tembakan itu, terlihat usus-usus dan samsun-samsun manusia berhamburan dan diinjak-injak oleh pasukan ABRI yang sementara mengawasi para korban di dalam truck. Menurut saksi korban, di atas truck ada 5 (lima) orang telah tertembak mati dengan alasan bahwa pada tubuh mereka ada gambar bendera Papua Barat. Sejumlah korban dilarikan dengan 6 buah truck tersebut melaju dari lokasi kejadian menuju Jalan Raya Biak Barat.

Pada pukul 06.30 WIT, sebuah truck yang juga mengangkut sejumlah korban yang meninggal bersama beberapa korban yang masih hidup, dibelokkan melalui hutan rimba sebelah kiri (utara) dari Jalan Raya Biak Barat dekat dengan desa Sember Sup. Kira-kira 1 Km. dari Jl. Raya Biak Barat, 12 korban yang masih hidup diturunkan di tengah hutan sementara dijaga oleh 10 orang tentara.

Menurut kesaksian saksi korban bahwa 2 (dua) korban ditembak mati saat itu juga, kira-kira pukul 10.00 WIT. Kemudian kedua korban ini diseret oleh 4 (empat) orang tentara lewat hutan tanpa diketahui arahnya. Tidak lama kemudian, empat orang tentara itu kembali. Korban yang masih hidup ditahan di tengah hutan selama satu hari dengan berbagai macam bentuk penyiksaan.

ada pukul 18.00 WIT, korban-korban yang ditahan di tengah hutan diangkut lagi dengan truck milik Kompi C AD Biak menuju ke Pangkalan TNI AL. Tiba di Markas AL kira-kira pukul 19.00 WIT. Sampai di sana korban dimasukkan dalam sebuah gedung dan para korban dimasukkan dalam satu ruangan. Keesokan harinya, 7 Juli 1998 kira-kira pukul 07.30 WIT para korban ini disuruh merayap menuju sebuah gedung lagi. Di sana mereka dimasukkan dalam sebuah ruangan tertutup. Tidak lama kemudian, pukul 09.00.wit 5 (lima) orang dimasukkan lagi bersama dengan mereka yang sudah ada di dalam ruangan yang dikawal oleh 10 orang tentara. Setelah 10 orang tentara ini keluar, masuk pula 10 orang tentara lainnya dengan bersenjata lengkap. Tanpa kompromi, mereka menembak mati 5 korban tersebut lalu diseret dari kaki keluar ruangan tanpa diketahui kemana dibawa pergi. Saksi korban bersama korban-korban lainnya dipulangkan pada tanggal 11 Juli 1998 pukul 02.00 WIT dini hari.***

Kotak 12

Kesaksian Filep Karma
Pemimpin Demonstrasi

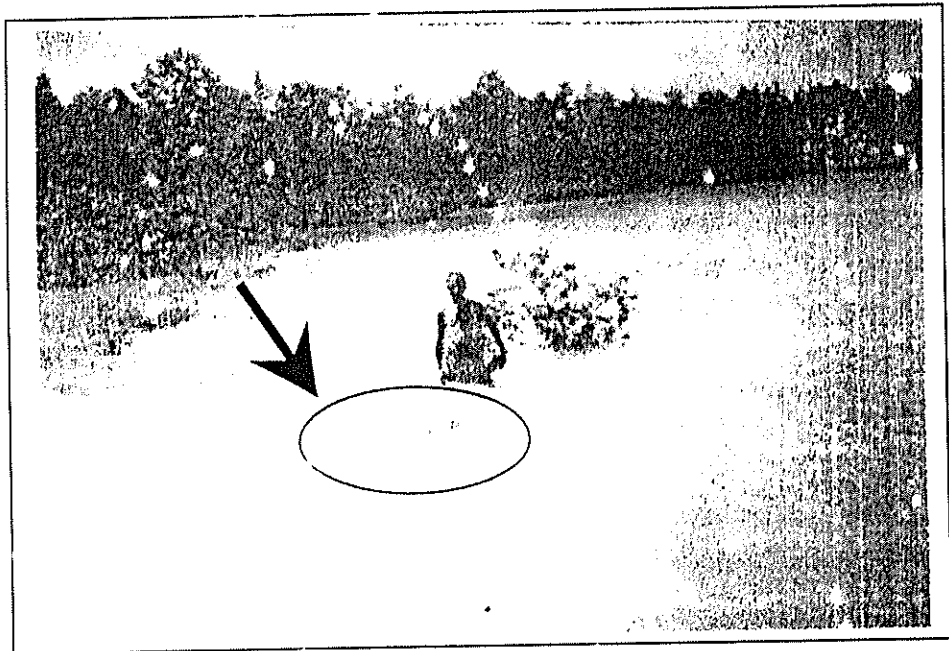
Pemimpin aksi massa Filep Karma tertembak di kedua kaki dan diambil ke kantor Polisi. Korban-korban yang dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Biak, sejak pukul 07.30.WIT sampai dengan pukul 09.00 berjumlah 21 orang. Pada sekitar pukul 21.00.WIT dua korban lainnya dibawa pula ke RSUD Biak Nimsfor. Kemudian sekitar pukul 22.00, seorang diantaranya dipulangkan ke POLRES. Sementara pihak Palang Merah Indonesia menyebutkan ada 20 orang yang dirawat di RSUD Biak. Keterangan lebih lanjut mengenai korban luka tertembak dapat dilihat pada bagian korban.

Korban penembakan dibawa ke RSU Biak (RSUD), dan siapa pun tidak diperkenankan untuk melihat para korban. Setiap orang Irian yang pergi-pulang Ridge Biak di mana ada RS diharuskan untuk melapor ke KODIM kalau ingin pergi ke rumah sakit.

Belum diketahui dengan pasti jumlah korban yang jatuh pada saat dan setelah pembubarisan massa demonstrasi kemerdekaan Papua Barat. Siaran RRI Pusat yang disiarkan pada pukul 21.00 WIT memberitakan jumlah warga masyarakat yang tertembak dan kini dirawat sebanyak 144 orang. Kapolda Irja Brigjen Pol. Drs. Hotman Siagian dalam siaran Berita Nasional mengatakan korban luka-luka yang tertembak dan kini dirawat di rumah sakit sebagian besar terkena peluru karet dari aparat kepolisian dan pasukan ABRI. Menurut kesaksian seorang saksi (MM) bahwa seorang pelaku operasi pembubarisan massa (Lettu.Inf. HYr) mengunjungi keluarganya pada pukul 17.00 WIT. Dengan wajah yang sedih dan menangis, ia mengaku di hadapan keluarga bahwa sejak pagi saat penembakan terjadi, korban yang meninggal di tempat kejadian berjumlah 19 orang.

Setelah penyerangan, massa demonstran dan penentangnya digiring oleh pasukan keamanan ke dalam kompleks Pelabuhan Biak. Jumlah yang sudah ditangkap kira-kira 100-an orang. Instruksi dari petinggi ABRI bahwa pukul 18.00 WIT warga masyarakat tidak diperbolehkan berkeliaran di jalan. Sementara pasukan keamanan telah memblokir jalan-jalan utama di kota Biak dan sejak sore menjelang malam telah dilakukan pemadaman listrik sampai pukul 23.00.WIT. ***

Mereka yang diangkut oleh kapal perang, tidak diketahui nasibnya. Namun beberapa minggu kemudian, masyarakat di Biak Timur dan Biak Utara menemukan mayat-mayat misterius. Mayat-mayat yang tidak dikenal itu pada umumnya tidak sempurna, karena ada anggota tubuhnya yang telah hilang. Sebagian orang menduga bahwa mayat-mayat misterius itu berkaitan dengan pembubaran demonstrasi di Biak pada 6 Juli 1998. Dugaan itu muncul karena kesaksian seorang nelayan (Lihat kesaksian YY). Namun pihak pemerintah dan aparat keamanan menghubungkannya dengan Tsunami yang terjadi di Aitape, PNG pada minggu ketiga Juli 1998.



Salah Satu Mayat Misterius yang ditemukan di pantai Biak Timur. (Doc ELS-HAM IRJA)

PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA

I. PENANGKAPAN DAN PENAHANAN SEWENANG-WENANG.

Tanggal 6 Juli 1998 kira-kira pukul 05.30 WIT terjadi penyerbuan oleh aparat keamanan terhadap warga sipil di lokasi demonstrasi dan pengibaran bendera "Papua Barat". Pasukan penyerbu berasal dari Brimob Polda Maluku, Brimob Polres Biak, YONIF 733, Koram dan Kodim Biak serta Angkatan Laut. Selain itu ada pula pasukan militer dan marinir yang diturunkan dua buah kapal perang Angkatan Laut yakni Waigeo dengan nomor lambung 543 dan Berau dari Manokwari di pelabuhan laut Biak pada tanggal 5 Juli 1998.

Pasukan ABRI menyerang dari empat arah mata angin, yaitu dari (1) arah Pasar; (2) arah Puskesmas (pasukan ABRI yang berasal dari kapal perang yang berlabuh di dermaga Biak), (3) arah Toko Merauke, pasukan Yonif 733 Pattimura dan (4) Toko Bosnik. Peta penyerangan Pasukan ABRI berbentuk huruf "U". Sebagian pasukan bergerak melalui jalan Airlangga, Jl. Mawar, Jl. Sam Ratulangi, Jl. Aster, Jl. Gunung dan Jl. Cempaka sambil mengepung massa di bawah menara air dimana bendera Papua Barat dikibarkan. Pasukan secara membabi-buta menembaki setiap orang yang dijumpai dalam gerakan maju menuju lokasi. Sementara dari arah pelabuhan Biak pasukan dari KRI Waigeo dan Berau melepaskan tembakan ke arah massa demonstran. Sementara penyerangan dilakukan 2 buah kendaraan container dan truck-truck mengikuti dari belakang untuk memuat korban-korban yang diserbu. (*Lihat Lampiran Peta Penyerangan Aparat*).

Nampak dalam penyerangan tersebut di atas adalah salah seorang perwira TNI AD Letnan Satu Hermanus Yeninar bertindak sebagai salah seorang "Komandan Penyerangan" sehingga sekali-kali muncul perintah darinya untuk menembak massa demonstran. (*Lihat Kotak 13, Kesaksian PR*).

Kotak 13
Kesaksian PR

Saksi lainnya, yakni PR bercerita bahwa penyerbuan dan menembakan demonstran di menara Air dekat pelabuhan laut Biak, saksi (PR) dipaksa oleh aparat ABRI (Lettu. Inf. Hermanus Yeninar, Yehuda Simbiak Kompi C AD, Serka Pol. Dominggus Kafiar) yang bergabung dalam operasi saat itu untuk mengangkat sejumlah korban yang terkapar di atas pelabuhan Biak ke atas mobil kontainer dan sebuah truck milik Perusahaan "Karya Kencana Harpindo" berwarna biru. Menurut PR, sejumlah korban yang saat itu sempat diangkat ke dalam mobil kontainer tersebut semuanya dalam keadaan luka parah. Pengakuan saksi PR bahwa sejumlah korban itu pasti akan mati akibat dari tembakan yang menembus badan. Saksi mengatakan bahwa saat itu mobil mengangkat korban dan keluar dari pelabuhan melewati pintu pertama pelabuhan dekat toko Bosnik kemudian membelok ke arah kiri melewati jalan menuju ke RS AL BLAK.

Sekitar pukul 09.00 WIT, seorang saksi lainnya (AF) menceritakan bahwa dalam perjalanan (jalan kaki) ke tempat tugasnya di BANDARA Frans Kaisepo tepat di depan RSUD BLAK, ia bertemu dengan 3 (tiga) orang prajurit ABRI dari kesatuan Angkatan Darat. Dia didesak naik ke atas sebuah kendaraan merk Land Rover dan segera dilarikan. Dikatakan mobil tersebut mengikuti jalan Sriwijaya, terus ke jalan Mamorito, tembus ke arah Sumberker dan kemudian menyeberang jalan Raya Bosnik dan berhenti di Hangar PI Merpati Nusantara Airlines di bagian utara landasan pacu BANDARA Frans Kaisepo Biak.

Saksi mengatakan bahwa di dalam mobil yang ditumpangi dilihatnya banyak ceceran darah yang berasal 8 (delapan) buah karung plastik berisi mayat manusia. Diantara tumpukan karung dilihatnya ada terjulur keluar sebuah kaki manusia yang sudah tidak bernyawa. Menurut saksi diduga korban umumnya tergolong orang dewasa. Kendaraan yang ditumpangi AF kemudian diturunkan di hanggar dan Land Rover melaju entah kemana?***

Setelah penyerangan 6 juli 1998 berakhir ada pengakuan dari Lettu Inf. Hermanus Yeninar kepada saksi MM.

Kotak 14
Saksi MM

Letnan Satu Inf. Hermanus Yeninar dengan wajah yang sedih dan menangis ia menceritakan bahwa saat penyerangan pagi itu [6 Juli 1998] banyak sekali korban yang meninggal di tempat kejadian yang berjumlah 29 orang.***

Massa Demonstran yang berada di lokasi pengibaran bendera tidak melakukan perlawanan apapun. Mereka tetap berdiri dan menyanyikan lagu-lagu kidung dan Nyanyian Rohani. Para massa demonstran hanya bertahan di lokasi pengibaran bendera untuk melindungi bendera Bintang Kejora agar tidak diturunkan oleh aparat. Tetapi hujan tembakan peluru terus diarahkan ke para demonstran sehingga pemimpin aksi, Drs. Filep Yacob Karma memerintahkan kepada massa untuk tiarap agar terhindar dari tembakan. Pada saat tiarap inilah pemimpin aksi ditembak persis di kedua kaki kiri dan kanan. Sejumlah orang massa demonstranpun ditembak lalu dianiaya kemudian di buang ke dalam kendaraan container. Ada beberapa orang luka ditembak dibawah lokasi pengibaran bendera yang nyawanya tak dapat ditolong oleh para medis.

Oleh karena aparat keamanan telah menguasai lokasi pengibaran bendera maka massa demonstran yang lain berlari untuk menyelamatkan diri namun aparat menembaki mereka dan menganiaya mereka.

Saat yang bersamaan dengan serangan aparat keamanan melakukan tembakan ke arah rumah-rumah penduduk sipil sehingga ada salah seorang menjadi korban [MB, *Lihat Kotak 4, hal. 24*] yang berada di dalam rumah tertembak di bagian telinga. Dengan tembakan yang di arahkan ke rumah-rumah membuat penduduk sipil yang sedang tertidur pulas bangun dari tidurnya lalu aparat memasuki rumah-rumah penduduk sipil yang berada disekitar lokasi kejadian serta memerintahkan kepada setiap penghuni rumah agar keluar dari dalam rumahnya masing-masing. Serta di perintahkan berlari menuju ke Areal Pelabuhan Laut Biak.

Tembakan-tembakan peluru oleh aparat keamanan secara brutal telah mengenai beberapa warga sipil yang berdiri menonton dari kejauhan lokasi pengibaran bendera kurang lebih 100 meter diantaranya Ely Ansek, Andi Marisan, Ely Orisu dan Ruben Msiren.

Massa demonstran dan penduduk sipil yang sedang berlari menuju ke areal pelabuhan laut Biak banyak yang telah dianiaya bahkan ditembak. Areal Pelabuhan Laut yang sengaja tidak diblokir oleh aparat keamanan, dalam areal Pelabuhan Laut Biak ini nampak KAPOLRES Biak Numfor waktu itu Letkol Jhonny Rori bersama sejumlah anggota ABRI dan Kepolisian lainnya. (*Lihat Kotak 16*).

Kotak 15
Kesaksian Saksi AS

*Kamu harus berpikir bodok-bodoklah, yoppy karma ada hasil kamu makankah ? ini beras Indonesia yang Yoppy kasih makan kamu. Kalian harus mengerti bahwa cara puji Tuhanbukan yang seperti yang kamu lakukan, coba sekarang kamu lihat, Saya [KAPOLRES] punya anak buah Polisi pukul kamu itu, Kamu punya Tuhan Yesus itu ada turun selamatkan kamu pikirilah, bodok-bodoklah. ****

Salah seorang penduduk sipil yang ditembak saat sedang berada dalam rumahnya dibelakang Pompa Bensin [DF] dalam keadaan luka dibagian perut kemudian dipaksakan oleh aparat harus berlari ke dalam areal pelabuhan laut. (Lihat Kotak 16).

Kotak 16
Kesaksian Saksi DF

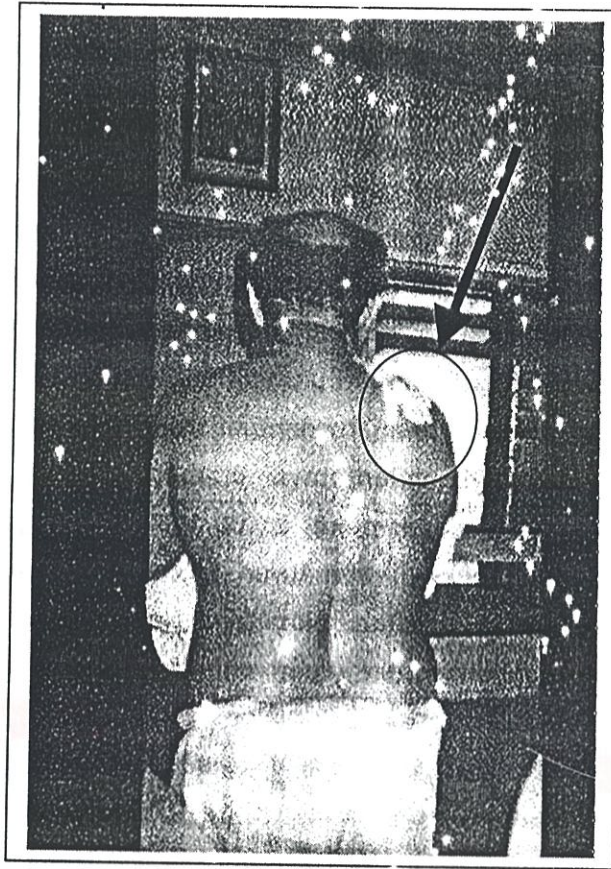
Saksi saat kejadian sedang berada di rumah tinggal yang terletak di belakang Pompa bensin Waupnor. Pada saat itu Saksi mengalami luka pada telapak kaki akibat kena pecahan botol. Sehingga pada waktu kejadian korban tidak keluar rumah hanya tinggal didalam rumah saja. Namun pada waktu penyerangan saat pagi hari banyak massa Demonstrasi yang berada dibawa menara air sebagian lari dan bersembunyi di rumah Saksi. Karena ada beberapa anggota ABRI dan Brimob yang melihat beberapa massa Demonstrasi sehingga anggota tentara dan Brimob masuk ke dalam rumah dan menyuruh beberapa massa demonstran agar keluar rumah dan termasuk saksi. Saat itu saksi mengelak untuk keluar rumah dan berusaha untuk menjelaskan bahwa sedang mengalami luka pada bagian kaki sebelum adanya peristiwa tersebut. Saksi akhirnya keluar dari rumah dan berlari menuju pelabuhan namun ketika tiba di depan Toko Bosnik ia ditembak pada bagian perut samping kanan dengan menggunakan peluru karet sehingga peluru bersarang dalam perut. Walaupun saksi sudah tertembak, tetap dipaksa oleh aparat keamanan untuk terus berlari masuk kedalam pelabuhan laut. Sementara lari, saksi dipukul dengan menggunakan balok 5 x 5 di babu bagian kiri dan ditendang dengan sepatu dikening sebelah kiri. Perlakuan yang dialami oleh saksi sama halnya dengan massa demonstran yang lain yaitu diperintah berbaring diatas tanah dan menatap matahari sementara bagian perut diinjak-injak oleh oknum ABRI. Saksi setelah itu diangkut ke Polres Biak Numfor bersama-sama massa demonstran yang lain. Saat tiba di Polres, saksi korban diperintahkan untuk melepaskan gelang yang dipakai dan jam tangan serta memberikan dompet yang berisi sejumlah uang sebesar Rp 92.000,- [sembilan puluh dua ribu rupiah] namun yang dikembalikan hanya Rp 50.000,- [lima puluh ribu rupiah]. Saksi korban berada di Polisi 1 [satu] hari kemudian diantar ke RSUD Biak Numfor untuk berobat namun karena banyak aparat keamanan yang berjaga di RSUD saat itu maka ada beberapa oknum ABRI menegatakan bahwa " Biarkan mereka itu tinggal dengan luka dan tak usah diobati agar supaya mati saja ".

*Satu minggu kemudian luka tembak tersebut menjadi bengkak dan bernanah sehingga saksi melaporkan keadaan kesebatan yang di alami kepada komandan jaga maka saat itu ia diantar pergi berobat dan dioperasi untuk mengeluarkan peluru karet yang tertinggal didalam perut. Saksi saat ini telah dikeluarkan dari tabanan dan menjadi tabanan luar dan tetap melakukan wajib lapor setiap hari.****

Para pemuda yang ditahan di Areal Pelabuhan Laut Biak diperintahkan oleh aparat keamanan untuk buka baju lalu merayap dengan dada ke tempat penyidikan untuk sidik jari. Setelah itu disuruh berbaring terlentang ke atas sambil menatap terik mata hari kemudian para petugas keamanan yang terdiri dari Brimob, Kodim 1708 dan Korem 173, dan Angkatan Laut Biak menendang para pemuda dengan sepatu lars, dipukul dengan popor senjata, kayu balok serta berlari di atas perut para pemuda. Saksi PK melaporkan bahwa setiap kali aparat melakukan pemukulan terhadap demonstran, tidak diperbolehkan untuk semua orang disekitar tempat itu mengangkat kepala atau melirik kiri dan kanan. Penyiksaan ini berlangsung dari pukul 08.00 - pukul 16.00 WIT. Setelah itu sekitar 200 orang pemuda diangkut dengan truk milik Polres Biak dan di bawah ke MAPOLRES Biak dan selanjutnya ditahan. Mereka yang ditahan telah mengalami penganiyaan sejak pukul 21.00 WIT hingga pukul 24.00 WIT. Para tahanan dipukul dengan kayu berukuran 5 x 5 cm, potongan aluminium dan ditendang oleh aparat Kepolisian. Akibatnya Neles Sroyer, Agustinus Sada dan Selsius Raweyai menderita luka yang sangat serius. Mereka juga tak dapat makan karena mulut membengkak akibat tendangan sepatu lars. Sementara para tahanan disuruh tidur di atas air yang sebelumnya telah disirami oleh pihak kepolisian dalam ruang tahanan. (Lihat Kotak 17, Kesaksian SR).

Kotak 17
Keterangan Saksi SR

*Ketika ditangkap oleh aparat kepolisian Resort Biak Numsfor saksi bersama tertuduh lainnya NS, AS dipanggil oleh Letnan Satu Sarminto, Sersan Kepala Benny Warengga, dan beberapa anggota Polisi lainnya memukul Saksi NS dan AS dengan menggunakan sepotong besi yang berukuran 5 x 10 cm dan sepotong kayu. Akibat pemukulan badan-badan mereka mengalami luka-luka.****



Salah satu korban penganiayaan oleh petugas di POLRES Biak Numfor.

(Doc. ELS-HAM Irja)

Dari 200 orang yang ditahan Sedangkan 40 orang yang lainnya dikenakan wajib lapor selama satu bulan setiap hari kerja tanpa status yang jelas., kemudian menjalani pemeriksaan dan hasilnya 20 orang terbukti sebagai tersangka.

Bagi mereka yang melakukan wajib lapor ini mereka bukanlah sebagai pelaku dan status tahanan, dan tanpa diberikan surat-surat apapun sebagai syarat-syarat apabila seseorang dikenakan tindak pidana yang mana telah diatur didalam Undang-undang Hukum Pidana. Jadi tindakan menahan orang dan kebebasannya di batasi adalah merupakan penahanan sewenang-wenang yang telah dilakukan oleh pihak Polres Biak Numfor.

II. KORBAN LUKA

Serbuan frontal menggunakan senapan mesin dan senjata api diarahkan kepada siapa saja: demonstran maupun warga masyarakat yang turut menyaksikan penyerbuan di luar lokasi sasaran. Penembakan di luar lokasi sasaran ini menyebabkan jatuh korban: Eli Ansek (35 tahun), Ruben Msiren dan Andy Marisan dan Eli Orisu dan Andy Marisan.

Sementara di lokasi massa demo berada aparat keamanan pasukan tempur bergerak mengepung memberondong peluru, mengkampak, memukul dan menendang demonstran yang dapat dijangkau. Di setiap sudut korban-korban berjatuh diterjang peluru senapan mesin. Langkah berikutnya Sersan Kepala TNI Edy Letsoin¹⁵, anggota satuan KODIM 1703 Biak Numfor dengan kapak kecil bergerak membacok setiap anak Papua di bagian belakang kepala. Serangan membabi buta ini melukai Ruben Orboy (29 tahun), Zieter Ukago, Paulus Mamoribo, Filip Karma serta korban lainnya. Kapolda Irian Jaya Brigjen Pol Drs. Hotman Siagian mengatakan bahwa "seluruh orang yang melakukan aksi unjuk rasa ini di luar tanggung jawab pemerintah, karena tujuannya separatis yang memperjuangkan negara sendiri" ¹⁶ (ELSAM; 1998:6).

Dalam penyerbuan tersebut rumah-rumah penduduk dihujani tembakan peluru senapan mesin yang menghancurkan kaca jendela dan pintu serta menghantam dinding rumah. Sementara itu sekitar 500 meter semua penghuni rumah dipaksa keluar dan digiring bersama para demonstran ke pelabuhan laut dengan posisi tangan di diletakkan di atas kepala. Di bagian arah Utara tempat pengibaran bendera "Bintang Kejora"; pasukan yang melakukan penembakan ke rumah penduduk dan serpihan peluru melukai salah seorang korban luka bernama MB [*Lihat Kotak 4, hal. 24*].

¹⁵ Keterangan saksi korban kepada tim investigasi ELS-HAM IRJA

¹⁶ Implikasi dari pernyataan Kapolda itu adalah apapun tindakan aparat sah terhadap mereka, karena dinilai telah meminta merdeka dan hendak memisahkan Irian dari Republik Indonesia (1998:6).

A. KORBAN MENINGGAL

Ada sekitar 8 orang yang meninggal akibat tindak kekerasan yang dilakukan aparat keamanan terhadap rakyat sipil Papua di Biak. Satu orang, Ruben Orboy (27 th), meninggal dunia akibat luka parah pada bagian kepala terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan, namun jenazahnya tidak dikembalikan kepada pihak keluarga. Dua orang, Paulus Sanadi Mamoribo (20 th) dan Niko Smas (23 th) meninggal sesudah dibebaskan dari tahanan karena luka tembak dan siksaan oleh aparat keamanan selama diinterogasi dan di dalam tahanan. Sedangkan 5 (lima) orang lainnya ditemukan meninggal di Rumah Sakit Angkatan Laut (RS AL) : dua di antaranya dikenali saksi sebagai Wihelmus Rumpaisum (50 th) dan Franciscus Gawe (29 th), sedangkan 3 jenazah lainnya adalah laki-laki orang Papua yang tak dikenali saksi. Seperti jenazah Ruben Orboy, ke 5 jenazah ini juga raib di RS AL Biak. Di bawah ini adalah keterangan yang diperoleh dari sejumlah saksi sekitar orang-orang yang dibunuh dalam tragedi Biak berdarah 6 Juli 1998.

1. Ruben Orboy (27 th)

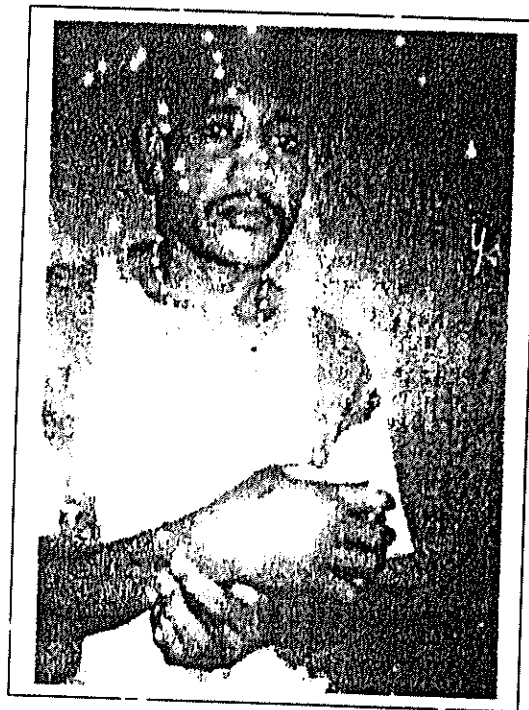
Paramedis yang merawat Ruben Orboy mengatakan korban menghembuskan nafas terakhir di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Biak Numfor sekitar pukul 10:00 Wit (6 Juli) sesudah selama lebih-kurang 1 jam dalam keadaan tak sadar diri karena pendarahan yang hebat dari luka berat pada bagian kepala yang ditembusi peluru tajam. Aparat keamanan kemudian memaksa petugas paramedis di RSUD Biak untuk menyerahkan jenazah Ruben Orboy untuk diangkut dengan kendaraan Ambulance milik RS AL. Sejak saat itu jenazah Ruben Orboy yang telah berisuri dan mempunyai 3 anak tersebut tak pernah dikembalikan kepada pihak keluarga. Dalam pertemuan antara MUSPIDA¹⁷ Biak Numfor dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama di Biak, Bupati Biak Numfor (waktu itu Amandus Mansnembra) tanggal 11 Agustus 1998 mengakui bahwa saudara Ruben Orboy benar telah tertembak pada saat pembubaran massa demonstran oleh aparat keamanan tanggal 6 Juli dan jenazahnya telah dibuang ke laut. Menurut Mansnembra informasi tersebut

¹⁷ MUSPIDA (Musyawarah Pimpinan Daerah) terdiri dari Ketua DPRD Tingkat II, Bupati dan Komandan Distrik Militer (Dandim).

diperoleh dari Danlanal Biak Numfor, Kol. Laut Yoppy Ruhuputty. Ketika masalah ini ditanyakan oleh seorang peserta dalam lokakarya yang diselenggarakan oleh Forum Rekonsiliasi Masyarakat Irian Jaya (FOPERI) Oktober 1998 di Aula STIE, Jayapura Pangdam VIII Trikora Maluku Irian Jaya mengatakan : "jenazah Ruben Orboy sudah "disimpan" di laut, jadi tanyakan saja pada rumput yang bergoyang, "ujarnya menirukan suatu bait lagu ciptaan penyanyi kondang Ebiet G. Ade.

2. PAULUS SANADI MAMORIBO (20 th)

Sejak peristiwa 6 Juli Paulus Mamoribo termasuk dalam daftar korban luka (*Lih. Daftar korban luka*) tembak yang saat itu dirawat di RSUD Biak Numfor. Setelah mendapat perawatan selama tiga hari (8 Juli) korban yang terkena tembakan peluru tajam pada bagian tangan dikeluarkan pihak Polres Biak Numfor dari RSUD dan dibawa untuk diinterogasi dan ditahan selama satu malam di Polres Biak Numfor.



PAULUS SANADI MAMORIBO (alm.), korban meninggal. Doc ELS-HAM IRJA.

Sesudah diinterogasi dan ditahan pihak Polres kemudian memulangkan korban yang lukanya belum terawat dengan baik pada tanggal 8 Juli dan dikenai wajib

lapor setiap hari tanpa status yang jelas. Menurut pihak keluarga selain luka tembak pada tangan Paulus Mamoribo juga mengalami pembengkakan pada bagian pipih dan leher akibat penganiayaan oleh aparat keamanan selama interogasi dan di dalam tahanan. Pihak keluarga mengatakan setiap kali Paulus Mamoribo diantar berobat ke RSUD selalu tidak dilayani dengan baik. Ishak Pairunan, DSA, Kepala RSUD Biak Numfor kepada pihak keluarga mengatakan RSUD kehabisan persediaan obat dan juga karena Paulus Mamoribo (alm) terlibat kegiatan politik (aksi demonstrasi dan pengibaran bendera Papua Barat - red) sehingga pihaknya tidak bersedia merawat korban. Meskipun luka tembak pada tangannya dan pembengkakan pada bagian pipih dan leher sangat serius namun petugas paramedis hanya merawatnya dengan obat merah dan betadine, sementara benang-benang jahitan pada luka juga tak dilepas dan luka mengalami pembusukan. Paulus Mamoribo mulai merasa demam sesudah dipulangkan oleh polisi pada tanggal 8 Juli dan kondisinya semakin memburuk pada keesokan harinya (9 Juli) saat mana korban kemudian meninggal dunia. Jenazah Paulus Sanadi Mamoribo dimakamkan di desa Sabar Myokre, Kecamatan Supiori Utara.

3. Nico Smas (23 th)

Korban termasuk dalam massa yang digiring oleh aparat keamanan ke pelabuhan laut Biak. Saksi OY melihat dua orang polisi memukul korban (alm. Nico Smas) dengan popor senjata lalu ditendang di bagian perut menyebabkan korban akhirnya terjatuh. Saat terjatuh, korban diperintahkan untuk berguling sepanjang 60 meter sambil ditendang dan dipukuli dengan popor senjata oleh aparat. Akibatnya korban mengalami luka-luka yang serius pada seluruh tubuh dan juga terjadi pembengkakan pada wajah. Korban juga mengalami penyiksaan yang sama seperti yang dialami oleh masyarakat (umumnya pemuda) yang digiring ke pelabuhan pukul 08:00 WIT (6 Juli) dan kemudian dianiaya dan disiksa oleh aparat keamanan.¹⁸

¹⁸ Aparat keamanan (Brimob dan Angkatan Darat) memerintahkan para pemuda tersebut untuk merayap dengan dada ke tempat penyidikan jari, kemudian diperintahkan lagi untuk berbaring menatap matahari lalu pasukan BRIMOB dan tentara Angkatan Darat berlari diatas perut para korban. Selain itu aparat keamanan juga menendang rusuk, kepala, kaki-kaki mereka.

Pukul 16:00 WIT korban diangkut bersama pemuda lain ke Polres Biak Numfor untuk diinterogasi. Korban menjadi status tersangka dan ditahan di Polres Biak selama lebih-kurang 1 bulan. Tetapi selanjutnya menjadi tahanan luar dan dikenai wajib lapor setiap hari.

Pada tanggal 11 Agustus, setelah pulang wajib lapor dari Polres Biak, korban mengatakan kepada orang tuanya bahwa keadaan tubuhnya sudah tidak sehat dan demam. Dari sejak siang hari (setelah pulang wajib lapor) hingga malam hari (11/8) demam korban semakin memburuk, dan pada tanggal 12 Agustus pukul 15:00 WIT Niko Smas akhirnya menghembuskan nafas terakhir di Desa Diano Kecamatan Warsa Biak Utara. Menurut pihak keluarga korban meninggal akibat penganiayaan dan penyiksaan aparat keamanan ketika di pelabuhan Biak dan selama dalam tahanan Polres Biak. Niko Smas meninggal dunia dalam status sebagai tersangka.

3. Franciscus Gerson Delton Gawe (29 thn), Wihelmus Rumpaisum (68 thn) dan Tiga Mayat Dewasa Tak Dikenal di RS AL

Franciscus Gerson Delton Gawe dan **Wihelmus Rumpaisum** keduanya sebelumnya tergolong kelompok "orang hilang" sejak peristiwa pembubaran massa di bawah menara air di Biak Kota pada tanggal 6 Juli. Pada saat hilang Franciscus Gerson Delton Gawe berpakaian kaos putih oblong dan jacket hitam, bercelana panjang merk *Jeans* berwarna biru (sudah usang), ikat pinggang berwarna coklat dan bersepatu kulit berwarna coklat. Tinggal di Kel. Samofa, Biak Kota dan tiap hari bekerja sebagai sopir taxi umum.

Wihelmus Rumpaisum mengenakan kaos oblong berwarna merah bertuliskan HAMMER. Postur tubuhnya kecil, kepalanya botak dan tinggi lebih-kurang 170 cm. Wihelmus Rumpaisum tinggal di desa Kajasbo Kecamatan Biak Timur adalah pensiunan Pegawai Negeri mantri kesehatan.

Saksi (IK) mengatakan ia dan Franciscus Gawe ada bersama-sama di bawah menara air saat aparat keamanan menyerbu massa pagi itu (6 Juli). Melihat penyerbuan aparat korban lari menyelamatkan diri ke rumah tantenya di Jalan Aster Kelurahan Pnas, Biak Kota. Tetapi aparat keamanan yang sudah mengepung lokasi lebih dulu melihat korban sehingga melepaskan tembakan ke

arah korban di belakang rumah tantenya. Tante korban (saksi) mengatakan sesuatu penembakan itu Franciscus Gawe diciduk tiga orang militer berpakaian loreng dan bersenjata lengkap di belakang rumah mereka sekitar pukul 05:30 WIT. Ketika itu saksi berada di dalam dapur menyaksikan ponakannya dipukul dan diseret kira-kira 50 meter oleh tiga orang tersebut sambil berkata, "Ayo ikut ke pelabuhan!" dan kemudian melemparnya ke dalam sebuah kendaraan container yang sudah disiapkan aparat keamanan. Saksi berusaha membuntuti tetapi ia diancam aparat akan ditembak dan juga karena terlalu banyak tembakan peluru yang dilepas aparat dari berbagai arah sehingga takut keluar rumah. Sejak itu Franciscus Gawe tak pernah kembali lagi.

Pihak keluarga sejak itu melakukan pencarian ke mana-mana. Siang hari sesudah penyerbuan pagi itu (6 Juli) pihak keluarga pergi ke AL untuk mengecek keberadaan Franciscus Gawe, namun belum sempat masuk kompleks AL aparat keamanan di pos penjagaan sudah menolak mereka. Gundah dengan itu pada tanggal 8 Juli pihak keluarga bertemu dengan Ketua DPRD Tingkat II Biak Numfor, Avub Sumerta, yang hanya menjawab bahwa dirinya akan ikut mencari. Tak puas dengan itu pada tanggal 13 Juli pihak keluarga juga pergi menanyakan keberadaan anaknya kepada Bupati (Amandus Mansnembra) dan Polres Biak Numfor namun tak ada jawaban. Terakhir melalui kuasa hukum kepada Tim Advokasi Hak Asasi Manusia untuk Rakyat Irian pihak keluarga mengadukan masalah ini ke Polisi Militer (POM) Biak, namun semuanya tak ada hasil. Yang terjadi malah intimidasi terus-menerus terhadap pihak keluarga korban seperti yang dilakukan Sersan Dua Supriyanto dari satuan inteligen KOREM Biak yang berkali-kali mengintimidasi ibunda Franciscus Gawe bahkan sampai ke sekolah di mana ibunda korban mengajar agar pihak keluarga tak usah lagi mencari keberadaan Franciscus Gawe. Selain intimidasi yang dilakukan aparat keamanan Bupati Biak Numfor (Amandus Mansnembra) juga memberikan laporan tak benar tentang sejumlah orang hilang, termasuk Franciscus Gawe dan mengatakan bahwa mereka yang dilaporkan hilang ternyata ada bersembunyi dan berpindah-pindah tempat karena dihantui bayangan ketakutan sehubungan dengan keterlibatannya dalam aksi pengibaran bendera Papua Barat pada tanggal 2 - 6 Juli 1998.¹⁹

¹⁹ Laporan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Biak Numfor (tertanggal 7 September 1998) perihal 'Laporan Perkembangan Daftar Orang yang Dicari (Hilang) dalam Kasus 2 - 6 Juli 1998' kepada Gubernur Kepala daerah Tingkat I Irian Jaya.

Franciscus Gawe diketahui pasti telah meninggal setelah CK (saksi sekaligus korban) melihat foto korban yang ditunjukkan 'Tim Advokasi HAM Irian Jaya' di Polres Biak bulan Agustus 1998. CK mengatakan pagi itu (6 Juli) ia melihat Franciscus Gawe tertembak di bagian perut yang menyebabkan korban berteriak kesakitan sambil menahan perut yang sobek dan berlumuran darah di dekat menara air di mana massa demonstran diserbu dan ditembaki aparat keamanan. Selang beberapa saat kemudian CK melihat korban sudah dalam keadaan kaku dibuang oleh aparat di dekatnya dan selanjutnya dilempar bersama 9 korban lainnya ke dalam sebuah kendaraan container untuk selanjutnya diangkut ke Polres dan RS AL Biak.

Wihelmus Rumpaisum menurut keluarga keluar dari rumah ke Biak Kota tanggal 5 Juli 1998 pukul 18:00 WIT untuk membeli obat ke apotik. Oleh karena sudah tak ada taxi untuk pulang korban lalu memutuskan untuk menonton aksi demonstrasi dan pengibaran bendera di bawah menara air. Tetapi sejak peristiwa penyerbuan aparat pada tanggal 6 Juli Wihelmus Rumpaisum tak pernah kembali lagi ke rumah.

Pihak keluarga telah mencari kemana-mana namun tidak menemukan korban. Amandus Mansnembra, Bupati Biak Numfor waktu itu melaporkan bahwa korban (Wihelmus Rumpaisum) melarikan diri ke Yapen Utara. Pihak keluarga juga mencari kesana namun tak ada hasil.

Seperti halnya Franciscus Gawe, Wihelmus Rumpaisum diketahui telah meninggal dunia setelah CK dan MR memberikan keterangan bahwa korban (Wihelmus Rumpaisum) termasuk di antara 5 mayat yang pagi itu dibaringkan di RS AL Biak. CK mengatakan ia sempat menanyakan nama dan tempat asal korban yang mengalami luka berat tertembak peluru tajam pada bagian perut sebelum menghembuskan nafas terakhir.

CK dan MR juga memberikan keterangan bahwa selain 2 korban (Franciscus Gawe dan Wihelmus Rumpaisum) yang bisa diidentifikasi masih ada 3 mayat laki-laki dewasa orang Papua lainnya yang juga sudah tak bernyawa di dalam satu ruangan di RS AL bersama-sama kedua korban. Ke 5 mayat ini dipisahkan dari korban-korban luka lainnya yang kemudian diangkut ke RSUD Biak. Kesaksian CK dan MR ini diperkuat oleh Siaran Radio Australia yang berhasil mewawancarai seorang petugas medis di RS AL pada tanggal 6 Juli 1998 bahwa

di rumah sakit tersebut ada 5 mayat akibat penyerbuan aparat terhadap massa demonstran pagi itu²⁰.

Dengan kesaksian dan informasi dari CK, pihak keluarga yang didampingi Tim Advokasi HAM untuk Rakyat Irian melaporkan korban hilang ke DENPOM ABRI di Biak. Di DENPOM ABRI pihak keluarga mendapat perlakuan yang sama : diintimidasi oleh petugas saat itu dan diminta untuk tidak mempersoalkan keberadaan Wilhelmus Rumpaisum. Aparat ABRI malah sesering mungkin datang mengintimidasi pihak keluarga di desa Kajasbo. Akibat tekanan tersebut anak lelaki korban mengungsi ke Jayapura. (*Lihat Kotak 18, Keterangan DR dan pihak keluarga di bawah*).

*Kotak 18
DR dan Keluarga (Saksi)*

*Tanggal 5 Juli 1998, Wilhelmus Rumpaisum dari rumah di desa Kajasbo hendak membeli obat ke apotik di Biak. Kendaraan angkutan umum yang sepi pada malam itu sehingga korban bergabung bersama massa di bawah Talang Air. Sejak saat itu korban tidak kembali kepada keluarganya.****

Salah seorang tersangka (CK) yang melihat korban dalam keadaan tidak bernyawa ketika dibuang dekat Tandon Air. Saksi saat itu dikumpulkan bersama-sama dengan korban lainnya yang terluka dalam penverbuan. CK juga melihat korban bersama-sama 5 mayat lainnya di RSAL. Salah satu yang juga dikenal oleh CK telah meninggal dunia adalah Wilhelmus Rumpaisum, *lihat Kotak 19, keterangan CK (saksi korban)*.

*Kotak 19
CK (Saksi korban)*

*Saat itu saya sedang tergeletak tak berdaya di dekat tandon air, tempat bendera dikibarkan mayat tersebut dibuang dekat saya. Ketika berada di salah satu ruangan di RSAL saya melihat lima mayat manusia dan dua di antaranya saya kenal sebagai Franciscus Gave dan Wilhelmus Rumpaisum. Saya mengetahui setelah melihat foto Franciscus Gave ditunjukkan kepada saya di sel Polres Biak Numfor. Di RSAL pula saya mengenal salah satu korban dari ciri-ciri telah berumur lanjut dan berkepala botak.****

²⁰ Selain melalui siaran wartawan Radio Australia juga menghubungi ELS-HAM di Jayapura yang saat itu melakukan pemantauan sekitar tragedi berdarah Biak untuk menyampaikan tentang adanya 5 mayat tersebut di RS AL Biak.

Saksi (KJK dan MR) termasuk diantara puluhan korban yang diangkut dengan kendaraan *container* ke RS AL sesudah penyerangan pagi itu (6 Juli).

Keterangan saksi korban Djumunda Costan Karma.

Menurut keterangannya bahwa yang mati tertembak dibawah menara 1 orang adalah F.G.

Aparat yang melakukan penyerangan adalah aparat keamanan yang menggunakan pakaian hijau dan rompi hitam.

Saksi korban dianiaya oleh aparat TNI AD diseret dan ditendang dipukul dengan popor senjata sempat diborgol bersama-sama dengan teman-teman lainnya,. Yang berada dalam mobil kontainer hanya markus rumsowek dan FJS Karma. Yang didalam mobil kontainer berjumlah 9 orang pada saat berada di RS AL sehingga yang masih hidup hanya 4 orang sedangkan 5 orang lagi mati. Yang dikenal sebagai mati adalah 2 orang yaitu : FG dan Rumpisum. Sedangkan 4 orang yang dibawah dari RS AL ke RSUD Biak ternyata 1 orang meninggal.

Menurut Saksi bahwa ketika di RS AL korban Rumpisum masih hidup dan sempat berusaha melepaskan ikatan ditangannya ketika para medis RS AL masuk memeriksa para korban ada yang menyatakan bahwa orang tua itu tidak usah ditolong karena sudah mau mati. Dalam keadaan terikat saksi korban disuruh lompat-lompat kedalam mobil toyota jip milik Dan Lanal untuk dibawah RSUD Biak yang dikawal oleh 2 orang anggota Marinir dengan ancaman kalau berusaha melarikan diri akan ditembak mati dan senjata dalam keadaan siap tembak.

B. PELAYANAN KESEHATAN

Di luar lokasi pengibaran bendera aparat keamanan melukai empat orang korban yang tidak tahu menahu dengan aksi yang dilakukan massa di bawah menara air. Eli Ansek yang hendak menolong Andy Marisan selanjutnya terjatuh terkena peluru aparat keamanan. Korban tertembak di tubuh bagian belakang menembus tubuh bagian depan. Korban yang terjatuh masih berusaha bangkit sambil menahan ususnya yang terburai. Pada 9 Julii dengan menggunakan 2 buah mobil Ambulance, dari RSAL 4 (empat) orang korban : Eli Ansek diangkut ke BANDARA Frans Kasiepo Biak dan diterbangkan ke Ujung Pandang,

menumpang Pesawat Garuda No Penerbangan GA 65 pada pukul 10.45 WIT. Mereka dikirim untuk berobat R S Pelamonia Ujung Pandang.

Walaupun telah membantu ABRI nampaknya tidak serius dalam menangani perawatan kepada keempat korban tersebut. Keempat korban yang belum sembuh total didatangkan kembali ke Biak tanpa alasan yang jelas, malah selanjutnya tidak diperhatikan sama sekali, termasuk hambatan-hambatan dari pihak kesehatan di kabupaten Eiak Numfor. Paramedis (dokter) di RS Pelamonia yang merawat tahu akan kondisi keempat korban dan bersedia untuk memulihkan. Perhatian tersebut tidak dapat dilanjutkan karena keempat pasien segera dikembalikan ke Biak. Kesulitan keempat korban tidak hanya soal biaya perawatan saja tetapi juga dipersulit oleh pihak RSUD Biak dengan alasan korban terlibat kasus politik. Eli Ansek, misalnya pernah ditolak oleh dr. Ishak Pairunan, (dr. Spesialis anak) Direktur RSUD Biak karena alasan politis, untuk itu harus dengan izin aparat keamanan. Korban berusaha sendiri dan sempat berobat dan menginap selama 3 hari di salah satu Rumah Sakit di Sentani Jayapura. Ketiga korban lainnya : Andy Marisan, Eli Orisu dan Ruben Msiren dengan kondisi luka tembak serius yang diderita (patah tulang) sehingga sampai saat sekarang ini masih mengenakan tongkat penyanggah

1. Elias Ansek, (35th, laki-laki)

Tertembak di tubuh bagian belakang dan tembus di tubuh bagian depan men,ebabkan usus terurai. Tertembak saat menolong Andi Marisan yang terkapar karena lututnya tertembak peluru.

2. Ruben Msiren, (26 th, laki-laki)

Tertembak di betis kiri. (Setelah menjalani pengobatan di Rumah Sakit Pelamonia Ujung Pandang, tiba di Biak pada 17 Agustus 1998).

3. Eli Orisu, (20 th, laki-laki)

Tertembak di sekitar bagian kanan perut. (Menurut ceritanya, setelah tiba di Rumah Sakit Angkatan Darat Pelamonia Ujung Pandang pada 9 Juli 1998, ia langsung dioperasi. Setelah operasi, ia dibiarkan selama tiga hari tanpa pengobatan pada suatu ruangan. Ia mengatakan bahwa tempat tersebut merupakan dimana jenazah-jenazah ditempatkan sebelum dijemput oleh

keluarganya. Setelah tiga hari berada di ruang tersebut, datang seorang dokter untuk memeriksanya. Ternyata dokter itu menemukan bahwa ia masih bernapas. Ia pun dipindahkan ke Unit Gawat Darurat dan dipasang oksigen. Selama sehari menggunakan Oksigen, ia sadar. Kemudian ia dipindahkan ke ruangan untuk mendapat perawatan selanjutnya. Ia telah tiba di Biak pada 17 Agustus 1998. Kini ia dirawat di rumahnya oleh seorang perawat. Sesuai rujukan dari Rumah Sakit Angkatan Darat Pelamonia Ujung Pandang, ia harus dirawat di Rumah Sakit Umum Biak. Setelah menunjukkan surat rujukan tersebut, pihak Rumah Sakit tidak bisa merawatnya. Dokter pada RSU Biak, mengatakan bahwa ia bisa dirawat di RSU Biak, kalau ia memperoleh surat keterangan dari pihak kepolisian.

4. Andy Marisan, (17 th, laki-laki)

Tertembak di paha sebelah kiri sehingga tulang pahanya patah. (Ia masih dirawat RS-AD Pelamonia Ujung Pandang) Pukul 17.00 WIT.

Pelayanan kesehatan kepada para korban yang terlibat dalam demonstrasi bahkan lebih tidak manusiawi. Luka-luka yang diderita tidak diobati dengan serius oleh paramedis di Biak. Walaupun itu dilakukan tanpa proses yang steril sehingga luka-luka yang diderita bertambah parah. Alasan lain yang dikemukakan adalah RSUD kekurangan obat untuk proses perawatan. Kondisi demikian menjadi penyebab meninggalnya Paulus Mamoribo dan Nicko Smas. Di sisi lain paramedis enggan memberikan perawatan karena korban-korban terlibat dalam kasus politik, seperti yang juga dialami oleh Yoppy Karma dari dr. Ansor, dokter pribadi keluarga Karma menolak dengan alasan korban tersangkut masa'ah politik.

Selama kurang lebih 1 minggu pasukan Angkatan Darat dari Yonif 733 Pattimura Ambon memblokir RSUD dari kunjungan warga masyarakat. Selama itu peraturan dikenakan kepada warga masyarakat asli (Papua) untuk tidak diperkenankan mengunjungi sanak keluarga yang sedang dirawat di RSUD. Aturan tersebut tidak hanya berlaku bagi korban-korban pasca pembubaran, tetapi juga kepada setiap orang Papua yang sanak keluarganya tengah dirawat di RSUD karena menderita sakit penyakit.

Ketua DPRD Tk II Biak Numfor Ayub Sumerta yang menyaksikan operasi penyerbuan ini merasa sedih dengan tindakan yang telah dilakukan aparat keamanan yang menyebabkan jatuhnya banyak korban dari pihak masyarakat. Sikap ini nampak juga ketika mengunjungi korban yang berada di rumah sakit.

Korban kekerasan yang disebabkan bentrok aparat keamanan dengan demonstran juga menyebabkan jatuh korban di pihak aparat keamanan. Serma Pol. Irwan (satuan Intel) yang menyusup untuk membuat rusuh dan membubarkan kerumunan massa menjadi sasaran amuk para demonstran. Korban mengalami luka-luka kakinya patah dan giginya rontok. Peristiwa ini kemudian memicu terjadi bentrokan fisik antara massa demonstran dengan aparat keamanan yang mengawasi aktivitas tersebut. Dalam bentrokan ini 13 orang aparat keamanan mengalami luka-luka. Sembilan dari 13 orang mengalami luka-luka ringan, sementara 2 orang yang cukup parah dikirim berobat ke luar Irian Jaya.

D. PERLAKUAN APARAT KEAMANAN

Aparat keamanan setelah membubarkan massa demo damai pro kemerdekaan yang tidak bersenjata di buang begitu saja ke atas truk sehingga saling tumpang-tindih. Menurut keterangan beberapa saksi korban bahkan bersama-sama dengan korban yang telah meninggal dunia. Penuturan Saksi korban CK ketika di RSAL mereka dipisah-pisahkan di antara korban sekarat dengan, luka ringan dan korban meninggal tanpa langsung diobat, selanjutnya dievakuasi ke RSUD. Di ruang UGD (unit gawat darurat) korban-korban dilempar begitu saja dari atas bak truk. Yoppy Karma, mengutip perkataan dokter di RSUD Biak yang marah dengan perlakuan itu, katanya "kalau memang mau dibunuh dibuang saja ke tempat lain. Jangan diambil kesini lalu dibuang begitu saja dari atas truk"

Korban-korban tersebut setelah diobati digiring kembali ke tahanan dan di kantor polisi sering disiksa. Korban-korban yang kemudian dikenakan wajib lapor karena situasi demikian : dipukul oleh aparat di tengah jalan, ditahan dan intimidasi sehingga takut untuk pergi berobat ke Rumah Sakit. Keadaan ini seperti dituturkan korban kepada investigator.

1. BR (Saksi korban) :

BR ditemui tim ELS-HAM di rumahnya 15 Juli 1998 mengatakan dirinya ditembak pada paha kanan di bawah menara air ketika penyerbuan oleh aparat keamanan terjadi pada subuh 6 Juli. Sementara ini korban tetap tinggal di rumah tanpa perawatan yang baik setelah keluar dari Rumah Sakit. Menurut korban luka di paha masih menimbulkan rasa sakit membuat korban sulit bergerak. Korban mengaku luka di paha kanan yang tertembak peluru terasa ada benda asing dan sakit sekali kalau bergerak. Selain ditembak korban juga mengaku dianiaya dengan tendangan dan pukulan pada mata menyebabkan ada gumpalan darah beku pada bola matanya. Korban meskipun tidak terlibat aksi demonstrasi dan pengibaran bendera Papua Barat pihak Polres Biak mengenakan wajib lapor pada dirinya.

2. Z E U (saksi korban) :

Tim menemui ZEU di rumahnya 22 Juli 1998. Korban tertembak 2 peluru yang menembusi paha kanan dan betis sebelah kiri dan siku kiri. ZEU mengatakan ketika massa diserbu aparat dirinya berusaha menghindar ke arah toko Bosnik Biak di mana dia tertembak. Pada saat korban jatuh dan terkapar, ditembak lagi pada betis kiri dan siku kiri. Luka pada siku kiri setelah menjalani operasi di RSUD Biak terdapat sebuah peluru tajam. Peluru itu disimpan oleh para med'is.

Korban tinggal di rumah tanpa perawatan medis. Selain luka tembak ZEU juga mengalami luka-luka di punggung kiri dan kanan akibat garukan paku oleh aparat. Walaupun tidak terlibat korban dikenai wajib lapor ke Polres Biak.

3. F J S K (Saksi korban)

Korban adalah pimpinan aksi demonstrasi dan pengibaran bendera Papua Barat pada tanggal 2 - 6 Juli 1998 di menara air Biak Kota. yang tertembak di kedua kakinya dan dipukul pada kepala bagian belakang dan ditendang pada mata kiri. Korban yang mengalami penganiayaan beruntun mengalami stiuip. Setelah diobati korban segera dikirim dan ditahan di sel POLRES pada 6 Juli dan setelah ada tekanan publik terhadap aparat baru pada tanggal 13 Juli diangkut ke RS AL untuk dirawat. Setelah berobat, ia dikembalikan ke sel POLRES Biak. Seorang

tim ELS-HAM yang menemuinya pada 20 Juli 1998 mengemukakan bahwa kesehatan korban sangat memprihatinkan.

4. YII (Saksi korban)

Yohan Mofu, adalah salah satu dari sekian jumlah korban yang ditangkap kemudian digiring dan dikurung di gudang PT. PELNI Biak. Ia ditendang dengan sepatu bot dan dihantam dengan popor senapan hingga tidak sadarkan diri. Bersama warga masyarakat lainnya dikurung dalam gudang PT PELNI dari pagi - pukul 07.00 WIT (6/7). Kemudian, korban ditolong oleh temannya - seorang anggota Polisi dan melepaskan korban pada pukul 02.00 WIT. Sementara ini, korban sedang dirawat oleh keluarganya di rumah.

5. BG (Saksi korban)

Kira-kira pukul 06.00 WIT, korban disuruh keluar bersama keluarganya dari rumah menuju pelabuhan. Namun sebelum sampai di pelabuhan, korban disiksa dengan menggunakan sangkur dan popor senjata yang mengakibatkan luka pada kepala bagian kiri depan. Korban tersebut dilarang oleh pihak kepolisian untuk berobat ke rumah sakit. Alasan dilarang untuk mendapat perawatan tidak diketahui secara jelas.

6. BR (Saksi korban)

Sekitar pukul 06.00 WIT, sementara korban bersama anggota keluarga tidur, tiba-tiba datang sekelompok tentara menembaki rumahnya lalu disuruh keluar dan digiring bersama keluarganya ke pelabuhan. Pada saat di pelabuhan, korban dipukul dengan popor senjata akhirnya mengakibatkan luka di kening sebelah kiri, dan terjadi pembengkakan yang mengakibatkan gumpalan darah mati pada kelopak mata sebelah kiri bagian bawah. Korban dilarang untuk berobat oleh pihak ABRI.

7. BK (Saksi korban)

Kira-kira pukul 06.00 WIT, setelah bunyi tembakan, korban keget dan bangun dari tempat tidur langsung terkena peluru pada leher korban. Korban juga tidak berobat ke RSUD. Dengan alasan bahwa takut dituduh terlibat dalam pengibaran bendera Papua Barat. Selain korban mengalami luka-luka dan meninggal.

Beberapa anggota keluarga di Biak telah memberitahu kepada sumber kami di Biak bahwa salah satu anggota keluarga keluarga sampai tanggal (17/7) belum kembali pulang ke rumah. Umumnya para korban dilaporkan hilang pada 6 Juli 1998 pada saat operasi penyerbuan oleh pasukan ABRI yang turut ditahan dan kemungkinan tertembak pada saat kejadian. Seperti dilaporkan oleh keluarga korban juga terlibat dalam demo damai, tetapi ada juga yang sama sekali tidak terlibat. Beberapa orang diantaranya dapat teridentifikasi.

D. KORBAN HILANG

Tiga minggu sesudah pembubaran massa (demonstran) pro kemerdekaan Papua Barat di Biak, ditemukan mayat-mayat di tepi pantai. Penduduk setempat menemukan mayat pada 27 - 31 Juli 1998 di Kecamatan Biak Timur dan Biak Utara. Pemerintah Daerah Tingkat II (Cenderawasih Pos, 19 Juli 1998)²¹ menjelaskan bahwa mayat-mayat itu merupakan korban tsunami dari Propinsi Sepik Barat (West Sepik /Sundaun Province) Papua New Guinea. Komandan Lantamal V Jayapura Laksma. TNI William Franklin Kayhatu menjelaskan "adanya temuan korban satu di antaranya tergolong anak-anak berasal dari tenggelamnya kapal Kiana Bhakti di perairan dekat Pulau Mios Airi, Manokwari" (Cepos, 29 Juli 1998). Di sisi lain masyarakat menghubungkan mayat-mayat itu dengan pembubaran massa demonstran pro kemerdekaan Papua Barat pada 6 Juli 1998. Perbedaan pendapat tersebut tidak menghalangi kami untuk memasukkan informasi mengenai penemuan mayat-mayat tersebut sesudah demonstrasi damai pro kemerdekaan Papua Barat yang berakhir tragis.

Peristiwa penyerbuan dan penembakan pasukan ABRI diberitakan digiring naik dan ditahan di atas kapal ALRI, yakni kapal logistik KRI Waigeo yang bernomor lambung 543. Sampai hari ini (7/7) belum diketahui keberadaannya. Kedua kapal ALRI tersebut juga saat sekarang ini sudah tidak berada di dermaga dan perairan Biak.

Setelah berakhir operasi penyerbuan dan penembakan massa di bawah kibaran bendera Bintang Kejora (Papua Barat) pada tanggal 6 Juli 1998 oleh pasukan ABRI (kesatuan KOREM 173/PVB dan Kompi C Biak, satuan KODIM 1708 Biak,

Kepolisian Resort Biak, Pasukan anti huru-hara BRIMOB POLDA Irja di Biak, Pasukan anti huru-hara dari BRIMOB POLDA Ambon dan kesatuan KOSTRAD dari KODAM VII Wirabuana Unjungpandang), menelan banyak korban masyarakat sipil. Sementara ini laporan yang diterima dari warga masyarakat dan beberapa sumber tetap di Biak menyebutkan bahwa cukup banyak warga sipil yang tertembak, disiksa dan hilang²²

Sebagian besar warga masyarakat saat sekarang ini dalam keadaan ketakutan sebagai akibat mengalami dan menyaksikan tindakan aparat ABRI yang menembak secara membabi buta, menghantam dengan popor senapan dan menghukum warga masyarakat yang saat itu digiring ke pelabuhan laut Biak. Warga masyarakat dalam keadaan ketakutan dan merasa tidak aman, apalagi muncul isu dikembangkan oleh anggota intelijen dari satuan KOREM 173/PVB, KODIM 1708 dan POLRES setempat mengenai rencana menciduk/menculik semua orang yang terlibat aksi demo damai pro kemerdekaan Papua Barat (6/7) diperoleh pihak ABRI melalui gambar film (foto). Tindakan aparat menyebabkan masyarakat takut untuk melaporkan korban orang hilang kepada pihak-pihak terkait. Tindakan intimidasi pernah dilakukan oleh aparat keamanan di DENPOM ABRI Biak terhadap keluarga Gawe dan Rumpaisum saat melaporkan kasus orang hilang. Catatan cerita beberapa saksi antara lain menceritakan

Kotak 20

AF (saksi) :

*Menceritakan bahwa dalam perjalanan (jalan kaki) ke tempat tugasnya di BANDARA Frans Kaisepo tepat di depan RSUD BLAK, ia bertemu dengan 3 (tiga) orang prajurit ABRI dari kesatuan Angkatan Darat. Dia didesak naik ke atas sebuah kendaraan merk Land Rover dan segera diarakikan. Dikatakan mobil tersebut mengikuti jalan Sriwijaya, terus ke jalan Mamoribo, tembus ke arah Sumberker dan kemudian menyeberang jalan Raya Bosnik ke arah dan berhenti di Hanggar PT Merpati Nusantara Airlines di bagian utara landasan pacu BANDARA Frans Kaisepo Biak. Dikatakan bahwa di dalam mobil yang ditumpangi dilibatnya banyak peceran laras yang berasal 8 (delapan) buah karung plastik berisi mayat manusia. Diantara tumpukan karung dilibatnya ada terjulur keluar sebuah kaki manusia yang sudah tidak bernyawa. Menurut saksi diduga korban umumnya tergolong orang dewasa. Kendaraan yang ditumpangi AF kemudian diturunkan di banggar dan Land Rover melaju entah kemana?****

²¹ Laporan Korban hilang juga dikeluarkan oleh Bupati KDH Tk II Biak Numfor; Tanggal 7 September
²² Lihat keterangan saksi pada kotak 8 hlm. 21, kotak 9 hlm. 22, kotak 10 hlm. 23, Saksi korban WS di hlm.25, kesaksian PR di hlm. 26

Beberapa orang korban hilang yang telah dilaporkan oleh pihak keluarga sampai saat sekarang ini berjumlah 3 orang, antara lain :

1. Yuslin Sroyer (korban hilang)

Yuslin Sroyer keluar dari rumah bersama kakaknya Irene Sroyer, pada 17.00 WIT. Setibanya di kota waktu itu sekitar pukul 20.00 WIT mereka tidak mendaratkan kendaraan umum untuk pulang ke rumah. Kedua kakak beradik akhirnya bergabung dengan massa di bawah Tandon Air sambil bernyanyi dan Yospan hingga pagi lalu pulang ke rumah. Pukul 05.00 WIT terjadi penyerbuan aparat keamanan dan saat itulah kedua kakak beradik berpisah dan tidak pernah berjumpa lagi hingga sekarang ini. Menurut pengakuan seorang wanita korban berada di Aminweri, tetapi ternyata korban tidak berada. Pencarian dilakukan ke kota Manokwari tetapi juga tidak diketemukan.

2. Arius Boseron, 22 th (Korban hilang)

Ciri-ciri korban tinggi badan ± 150 – 160 cm, kulit kuning langsung. Saat hilang korban mengenakan celana jeans biru dan kemeja lengan abu-abu bergaris biru

Menurut pelapor (DB) hilang sejak tanggal 6 Juli 1998 sejak korban berada bersama-sama massa demonstran dibubarkan di bawah Tandon Air. Hingga saat ini Korban belum kembali kepada keluarga. Keluarga korban telah mencari hingga ke Manokwari, Sorong dan Jayapura, tetapi tidak diketemukan.

3. Daniel Mandowen 29 th (Korban hilang)

Korban beralamat di kecamatan Yamna Sarmi Timur, berkeluarga dan memiliki tiga orang anak Ciri-ciri korban agak gemuk, kulit hitam dan rambut keriting. Pada saat hilang korban mengenakan celana jeans sebatas lutut warna biru dan kaos oblong warna kuning.

Dari Jayapura korban berlibur ke Manokwari dan pada 2 Juli 1998 dengan menumpang KM Dobonsolo korban tiba di Biak dan bergabung dengan massa di bawah Tandon air. Keberadaan korban di lokasi tersebut diketahui oleh sanak keluarganya dari kampung Mandori yang turut bersama korban menyaksikan

korban telah menjadi mayat. Saksi lain, Eli Orisu mengatakan bersama-sama dengan korban di bawah Tandon air.

1. Paulus Msiren, 27 th (Korban hilang)

Korban beralamat di Kampung Nyeundi, kecamatan Supiori Utara . Ciri-ciri badan tinggi 160 cm, kulit kuning langsung, rambut keriting. Pada saat ditemukan oleh saksi (PK) korban mengenakan celana panjang warna hitam dan singlet warna hijau.

Korban ditemukan sekitar jam 06.00 - 07.00 WIT sedang berenang menyelamatkan diri dan ditolong oleh PK. Menurut PK dan M di tubuh korban banyak luka-luka bekas tembakan peluru karet di telapak tangan dan badan. Tembakan peluru yang gencar sehingga korban ditinggalkan begitu saja. Sementara kaum kerabat korban di kampung Nyeundi mengatakan sampai saat ini korban belum pulang.

III. MAYAT-MAYAT MISTERIUS : KORBAN TSUNAMI ATAU KEKERASAN NEGARA?

Berita tentang ditemukannya sejumlah mayat yang terdampar di perairan pulau Biak menjadi bahan pembicaraan yang menarik. Warga masyarakat sendiri tidak percaya kalau mayat tersebut berasal dari PNG, yaitu adalah korban bencana Tsunami di daerah Aitape yang terjadi pada tanggal, 17 Juli 1998. Berbagai media massa sempat melansir penemuan mayat-mayatr misterius tersebut. Berturut-turut pada tanggal 28-30 Juli 1998 harian umum Cenderawasih Post menurunkan laporan tentang kasus dimaksud.

Berita yang sama juga menjadi berita utama di Jakarta Post. Koran bertaraf internasional tersebut menurunkan berita dengan judul "Bodies Found Near Biak May be Shooting Victims"²³, (tubuh-tubuh manusia ditemukan dekat Biak, barangkali korban penembakan), lebih jauh koran tersebut mengulas bahwa 3 (tiga) mayat ditemukan di laut Biak Timur dan itu dicurigai ada kaitannya dengan insiden berdarah 6 Juli 1998.

²³ Sumber: *Jakarta Post*, tanggal 30 Juli 1998.

Dalam media lokal Cepos disebutkan bahwa, "Korban Tsunami PNG di Biak ditemukan dekat Biak Timur barangkali korban penembakan"²⁴

Berbagai pernyataan kontroversial pun bermunculan di seputar desas-desus munculnya mayat-mayat misterius. Menurut dugaan masyarakat setempat sebagian mayat yang ditemukan menunjukkan bahwa mereka adalah korban kekerasan aparat militer. Hal itu dibuktikan dengan tanda-tanda dan perubahan fisik yang ada pada tubuh korban dan dugaan itu dikuatkan pula oleh keterangan beberapa saksi (Lihat Kotak 22,23,24,25).

Ketika pemberitaan tentang mayat-mayat misterius itu dipublikasikan secara meluas, maka pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Biak Numfor dan aparat militer terkesan antusias segera mengantisipasi pemberitaan dengan mengeluarkan komunike bahwa sejumlah mayat yang ditemukan di perairan Biak dan sekitarnya adalah murni korban bencana Tsunami yang melanda Distric Aitape PNG. Juga ada kasus lain yang digunakan pihak penguasa dan aparat militer untuk menguatkan komunike mereka seperti pada kasus ditemukannya enam mayat di dekat perairan Manokwari diindikasikan oleh Tim SAR bahwa keenam mayat tersebut berasal dari KM. Kiana Bhakti yang tenggelam di perairan dekat Pulau Mios Auri Manokwari. Menurut Komandan Lantamal V Jayapura Laksamana TNI William Franklin Kayhatu diindikasikan mayat-mayat tersebut diantaranya ada seorang anak, hal itu menunjukkan bahwa adalah korban dari kapal Kiana Bhakti atau korban Tsunami PNG dan bukan korban pembubaran massa di Biak (Cepos 29/7/1998). Disamping itu masyarakat setempat diintimidasi oleh intelejen militer maupun dari Polisi, berikut penuturan seorang saksi mengisahkan pengalamannya pada kasus berikut ini (Lihat Kotak 21).

Dengan menyebutkan sejumlah barang bukti, seperti ditemukan pula rongsokan material bangunan dan berbagai alat-alat rumah tangga serta asesoris dari PNG yang ikut hanyut bersama beberapa mayat yang ditemukan (Lihat Kotak 26).

Aparat militer dan Pemerintah setempat menunjukkan arogansinya dengan pendekatan yang represif, seperti dalam kasus pengamanan dan penguburan almarhum Ruben Orboy (Cepos, 30/7/1998). Dimana jenazah Ruben Orboy

²⁴ Sumber: Cenderawasih Pos, tanggal 1 Agustus 1998.

dikuburkan di suatu tempat yang misterius dan akhirnya diketahui kemudian bahwa jasad dari almarhum Ruben Orbey ternyata telah hilang dihempas gelombang karena memang dikuburkan di pasir.

Kotak 21

Intimidasi dan Temuan Mayat di Anggaduber

Sebelum mayat-mayat misterius yang hanyut di perairan Biak ditemukan beberapa anggota Militer Sersan Kepala David Rumansara dan anggota Polisi Sersan Satu Alberth Rumpaidus melakukan pengecekan di sepanjang pesisir pantai Biak Timur. Menurut beberapa saksi menyatakan bahwa kedua anggota keamanan tersebut ke Biak Timur untuk mengecek apakah ada mayat yang hanyut. Hal ini juga dijumpai oleh Tim Investigasi bahwa ketika bertemu dengan anggota Polisi Alberth Rumpaidus di Tanjung Barari dan menegur dan menyampaikan bahwa ia mencari mayat yang hanyut di pantai Biak Timur.

Ada saksi lain yang menyatakan bahwa ketika melakukan penguburan terhadap mayat misterius di Kampung Opiaref setelah itu didatangi oleh seorang anggota Intel dari Kesatuan KODIM dan membawanya ke pantai Bosnik lalu di intimidasi bahwa saksi jika ada pihak-pihak lain yang datang untuk menanyakan mayat misterius yang ditemukan tidak boleh mengatakan bahwa mayat itu bukan dari Biak saat Pembubaran massa demonstrasi tetapi mayat itu dari korban Tsunami Aitape PNG. Dan jika saksi mengatakannya mayat itu dari korban saat pembubaran aksi demonstrasi maka akan dibunuh.

*Beberapa warga masyarakat yang menemukan mayat misterius secara berani memberikan keterangan yang menyangkut ciri-ciri mayat yang ditemukan, ada menyampaikan agar identitasnya tidak dipublikasikan hal ini menyangkut keselamatannya. ****

Muncul pertanyaan serius dari berbagai kalangan, terutama masyarakat setempat, benkah mayat yang terdampar itu dari PNC? Atau sebaliknya, mayat misterius itu adalah korban-korban kekerasan apa-atur negara saat insiden jumat berdarah?.

Kesaksian para nelayan atau penduduk setempat yang menemukan mayat-mayat misterius menguraikan 32 kasus. (lihat kotak 10 kesaksian YY)

Kotak 22

Mayat Berkaos dengan bertulisan GOLKAR

Mayat misterius yang ditemukan di kampung Opiaref Biak Timur telah menunjukkan ciri-ciri yang lain bahwa kaos oblong (T-Sirt) yang digunakan itu bertuliskan "Golongan Karya" [GOLKAR] 3 bal ini telah dikemukakan oleh warga masyarakat yang datang ikut melibet dan menguburkan mayat misterius tersebut.

*Seorang saksi telah diintimidasi oleh aparat keamanan dari kesatuan TNI AD Sersan Kepala David Rumansara dan beberapa anggota menjemput saksi dan dibawa ke pantai Bosnik lalu disampaikan agar tidak boleh menyampaikan kepada pihak lain tentang ciri-ciri mayat misterius dan harus menyampaikan bahwa mayat misterius itu adalah mayat korban Tsunami Aitape PNG bukan korban pembubaran aksi demonstrasi di Biak, jika saksi menyatakan ciri-ciri mayat tersebut yang sebenarnya maka akan dibunuh. ****

emudian
dihempas

Militer
dikatakan
bahwa
banyut.
Albert
yang

misterius
M dan
n yang
mayat
unami
aksi

erikan
tusnya

asyarakat
mayat
insiden

mayat

ng lain
13 hal
misterius

David
dikatakan
harus
korban
varnya

Kotak 23

Mayat Laki-laki Ditemukan Mati Mengenakan Tanpa Kemaluan

Ada mayat misterius yang ditemukan di Kampung Yobdi Biak Utara adalah seorang laki-laki dewasa yang hanyut dan ditemukan oleh nelayan yang berinisial (AM) sedang mencari ikan dilaut lalu menolong dan membawanya ke darat kemudian saat di amati maka ada ciri-ciri fisik mayat diantaranya: jenis kelaminnya laki-laki; Umur diperkirakan 28 tahun bekas lubang kecil di dada yang menembus hingga belakang dengan bekas lubang besar yang seakan-akan adalah bekas tembakan, bagian dagu tidak ada, perut masih dalam keadaan utuh dan kepala hanya tinggal tengkorak serta giginya hanya tinggal lima dan meninggalkan darah segar dibagian gusi. Lebih mengejutkan masyarakat setempat yang menyaksikan saat itu adalah dibalik celana pendek merk jeans yang dikenakan dibuka ternyata alat kemaluannya [PENIS] hilang bekas dipotong. ***

Kotak 24

Mayat Mengenakan Kemeja Berlogo "OSIS SMP"

Tiga orang saksi (T, A) dan AW (guru SD YPK Mnurwar) mengisahkan bahwa mereka menemukan mayat laki-laki diperkirakan umur 9 tahun, dengan meninggalkan ciri-ciri fisik sebagai berikut: Tangan kanan mayat terputus; Pada kaki kiri dan kanan pada pergelangan kaki terputus antara telapak kaki dan kepala terpotong hingga putus serta kemeja yang dikenakannya berlogo dengan bertuliskan "OSIS SMP". ***

Keseluruhan mayat misterius yang hanyut di pesisir pantai Biak rata-rata ditemukan bekas luka di bagian dada yang menembus hingga bagian belakang.

Dan bagi mayat misterius wanita hampir tidak dikenal jenis kelaminnya hal ini dikarenakan bagian kepala gundul [tidak ada rambut], payu darat tidak ada serta bagian kemaluannya hancur sama sekali.

Dari seluruh mayat misterius yang ditemukan ini aparat keamanan langsung memerintahkan agar segera dimakamkan tidak boleh di bawah ke Rumah Sakit untuk diotopsi.

Dari tiga puluh dua kasus "Mayat Misterius" di Biak yang dideskripsikan di sini dan berdasarkan beberapa keterangan saksi yang terfokus pada beberapa (?) kasus yang menarik, maka dugaan masyarakat dan saksi semakin kuat tentang

penyebab kematian para korban atau "mayat misterius" bahwa ada indikasi korban kekerasan negara terhadap para demonstran pada jumat berdarah tanggal 6 Juli 1998. Misalnya, 4 (empat) mayat pertama yang di temukan saksi YY (Kotak 22) adalah pada tanggal 10 Juli 1998 empat hari sesudah penyerangan demonstran. Dan seminggu kemudian terjadi bencana Tsunami di Distric Aitape PNG.

Kotak 25

Mayat Misterius

Mayat-mayat yang ditemukan di Kampung Kakur desa Ainimi bersamaan dengan barang-barang buketi yang diduga bahwa semuanya adalah barang-barang yang berasal dari PNG diantaranya seperti: (1) bendera Australia yang di daemnya terdapat peta negara PNG yang bertuliskan "Australia yang di dalamnya terdapat peta negara PNG yang bertuliskan "Australia Come to New Guinea"; (2) kalung yang berwarna-warni (merah, kuning, hitam biru, putih) dengan uang kepingan logam 1 Kina dalam sebuah botol yang bertuliskan, "Papua New Guinea 1975". Yang bergambar dua ekor Luaya; (3) perahu hias, senduk kayu (penuntar papeda) tiga buah, saib bekas dari kuburan yang bertuliskan, "Reg. No.1386 Peter Nomo Birth. 05 August 1957 Ded 19 Nov 1997, Ika: Konde warna merah-putih-biru. Dan sebuah piring plastik yang bergambar dua ekor burung Nuri serta bertuliskan, "HAWAII". Juga ditemukannya pula dua buah lumpur gas (Petromax). dll. ***

Kotak 26

Saksi Mata, PM, 45 tahun

Pukul 05.30.WIT keluarga saksi mata PM (45) digiring dari rumahnya untuk keluar langsung diperintahkan oleh pasukan militer Indonesia untuk naik di atas sebuah mobil kontainer yang sudah disediakan. Akan tetapi pada saat itu saksi PM mengatakan bahwa, "kami ini bukan binatang dan bukan orang mati yang kamu (ABRI) mau masukkan dalam mobil yang kamu pakai untuk membawa orang-orang yang sudah mati itu". Bantahan PM didengar dan akhirnya keluarga PM tidak naik di mobil tersebut, tetapi hanya bisa digiring bersama dengan keluarga yang lain ke pelabuhan. PM mengatakan bahwa sepertinya sebelum penyerbuan yang dilakukan oleh pihak militer Indonesia, rupanya mereka (militer Indonesia) sudah sepakat untuk melakukan penembakan dan penculikan. Sehingga begitu pasukan dikerahkan untuk menyerang, beberapa truck dan mobil kontaner sudah siap dari belakang pasukan untuk mengangkat para korban penembakan itu.

Setelah digiring sampai di pelabuhan, pukul 06.00.WIT menurut saksi bahwa Lettu. Fermanus Yeninar mengatakan, "kalian saya mau, saya suruh pasukan tumbak kamu semua mati". Sementara di pelabuhan, pihak militer melontarkan kata-kata: "kamu ini yang mau merdeka, kamu sudah punya pabrik sendiri, kamu ada punya emas, itu kamu punya bendera kah, bendera tai-tai, kamu bodok baru mau merdeka, kamu tara sekolah baru mau merdeka". Saksi korban dan ibu-ibu yang lain baru dipulangkan pada pukul 10.00.WIT.

Operasi militer itu membuat situasi kota Biak dalam keadaan mencekam. Angkutan umum tidak beroperasi. Orang-orang Irian tidak keluar rumah karena merasa takut. Kegiatan Ekonomi praktis macet. Semua toko dan kios tutup. Juga pasar tradisional, pasar Inpres Biak dan pasar lama. Demikian angkutan umum (taksi) tidak beroperasi. ***

REFERENSI

- Bulletin ASASI Analisis Dokumentasi Hak Asasi manusia; Edisi Agustus 1998; Penerbit ELSAM Jakarta; Jakarta; 1998;
- Harian Cenderawasih Pos, 16 Juli 1998; PAGI NUSANTARA ; Kesimpangsiuran Jumlah Korban;
- Harian Cenderawasih Pos, 7 Juli 1998; 13 DESA DI BIAK BARAT MENENTANG AKSI SEPARATIS : Gelar Aksi Unjuk Rasa ke DPRD.;
- Harian Cenderawasih Pos, 19 Juli 1998; SIAPA BILANG MEREKA HILANG. Ditemukan 11 orang yang Disukan Hilang di Biak;
- Harian Cenderawasih Pos, 28 Juli 1998; YANG MASIH TERSISA DARI KASUS PEMBUBARAN MASSA PIMPINAN PHILIP KARMA DI BIAK. Keluarga Pertanyakan Dimana Kuburan Ruben Orboy;
- Harian Cenderawasih Pos, 29 Juli 1998; Masih Dalam Penyelidikan;
- Harian Cenderawasih Pos, 1 Agustus 1998; Korban Tsunami PNG di Biak;
- Jakarta Post, 20 Juli 1998; Bodies Found, Near Biak May be Shooting Victims;
- Siaran Berita Pagi Radio Australia; Tanggal 8 Juli 1998;
- Berita Nasional Jakarta; Tanggal 6 Juli 1998;
- Surat Bupati KDH Tk II Biak Numfor; Nomor 330/1490; 7 September 1998 Laporan Perkembangan Daftar Orang Yang Dicari (Hilang) Dalam Kasus 2 - 6 Juli 1998.

TABEL 1
 DAFTAR KORBAN LUKA YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT DAERAH BLAK
 Tanggal 6 Juli 1998

No	Nama	Umur (thn)	Sex (L/P)	Status (K/B)	Suku	Agama	Alamat	Penyebab	Alibat
1	Kostan Karma	30	L	K	Biak	Protestan	Jl. Bosnk	Dipukul dengan senjata	Terdapat pembengkakan pada wajah
2	Benny Ronsunbre	28	L	B	Biak	Protestan	Desa Swapodbo	Tembakan	Luka di pah. kiri
3	Erens Ronsunbre	26	L		Biak	Protestan		Diseret	Luka-luka pada kaki dan tangan
4	Ruland Wambrau	19	L		Biak	Protestan		Dipukul dengan senjata	Luka di kepala bagian belakang, dahi, dan bibir
5	Paulus Mamoribo	20	L	B	Biak	Protestan	Kel. Fandor NO.7	Tembakan	Luka pada tangan kanan
6	Alakel Bonay	33	L	B	Seni	Protestan	Jl. Aster Pras	Tembakan	Luka pada telinga
7	Bernadus Mansawan	21	L		Biak	Protestan		Dipukul dengan senjata	Luka jahitan di kepala
8	Zathe - Elwin Ukago	19	L	B	Elkan	Protestan	Yenure, Yantai	Tembakan	Luka pada pah. kanan, betis kiri dan siku kiri
9	Ruland Mayer	17	L	B	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada kaki sebelah kanan
10	Yosis Rumberar	25	L	B	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada pah. kanan
11	Kores Ap	22	L	B	Biak	Protestan	Yenfidoni	Tembakan & pukulan dgn. Balok	Luka pada tangan kiri dan kepala belakang
12	Andy Mansan	17	L	B	Biak	Protestan	Kampung Bour II	Tembakan	Luka pada pah. kanan
13	Sevi Baransano	25	L	B	Biak	Protestan		Tembakan	Luka di kaki kanan
14	Baldus Baransano	L	B	Biak	Protestan	Kampung Bour II	Tembakan	Luka ter pada pah. kiri
15	Theo Sada	20	-	B	Biak	Protestan		Pukulan dan diseret	Pada kepala dan luka di punggung
16	Elias Ansek	35	L	K	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada perut
17	Ruben Misiren	26	L	B	Elak	Protestan		Tembakan	Luka pada betis
18	Ely Orisu	30	L	K	Biak	Protestan	Wardo Biak Baraz	Tembakan peluru panas	Luka dipercut kar. n. utar
19	Markus Rumsowek	32	L	K	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada tulang selangka
20	Agustus Waive	30	L	K	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada tulang belikat
21	Larne'ah Samara	19	L	B	Biak	Protestan		Tembakan	Luka pada pah. kanan
22	Sarah Karma	23	P	B	Biak	Protestan	STAB Jl. Raya Bosnk	Tembakan	Luka pada betis
23	Ruben Orboy #	29	L	B	Biak	Protestan	Jl. Selat Malassar	Tembakan peluru panas	Luka pada kepala bagian belakang
24	Drs. Philip Karma	40	L	K	Biak	Protestan	STAB Jl. Raya Bosnk	Tembakan, tendangan & pukulan	Luka pada kedua kaki, mata kiri cedera & kepala belakang
25	Nely Korva	35	L	K	Biak	Protestan		Dipukul dengan senjata	Kepala cedera
26	Mannuel Ayet	11	L	B	Biak	Protestan		Diseret dengan silat	Luka pada jian
27	Eric Bulkopjopet	23	P		Biak	Protestan		Dipukul dengan popor senjata	Kepala cedera
28	Martinus Rumanasen	32	L		Biak	Protestan	Ibdi Biak Timur	Tembakan	Luka pada siku kiri, dada kanan & lutut kanan
29	Benny Rumananen *	23	L	B	Biak	Protestan	Komp. Pns Burukub	Dipukul dengan senjata	Luka di kering bagian kanan
30	Bets C. Watoni	24	L	B	Seni	Protestan	Losmen Lawu	Tembakan	Luka pada kaki kanan
31	Hengky Wambrau	23	L	B	Biak	Protestan	Sano'fa	Tembakan	Luka pada tungkai pah. kanan
32	Petrus Bonsapia	30	L		Biak	Protestan	Burukub	Tembakan	Luka pada tungkai kaki kiri
33	Bernard Gedr *	26	L	K	Biak	Protestan	Komp. Pns Burukub	Tembakan	Luka di kepala kanan

Keterangan : K = Kawin B = Belum Kawin L = Laki-laki P = Perempuan # = Meninggal * = Korban tidak dirawat di Rumah Sakit

TABEL II
DAFTAR TAHANAN DI KEPOLISIAN RESORT BIAK

No.	N A M A	MASUK	TANGGAL PENAIANAN	NOMOR
1	Drs. Filip J. Karma	6/7/98	6/7/98	SPPS/72/VII/98/SERSE
2	Neles Sroyer		6/7/98	SPPS/71/VII/98/SERSE
3	Thonci Wabiser		6/7/98	SPPS/75/VII/98/SERSE
4	Melki Kmur		6/7/98	SPPS/76/VII/98/SERSE
5	Celsius Raweyai		6/7/98	SPPS/77/VII/98/SERSE
6	Agustinus Sada		6/7/98	SPPS/78/VII/98/SERSE
7	Eduard Iwanggin		6/7/98	SPPS/79/VII/98/SERSE
8	Demetrius Fainsenem		6/7/98	SPPS/80/VII/98/SERSE
9	Andreas Marsyom		6/7/98	SPPS/81/VII/98/SERSE
10	Hengky Wambrau		6/7/98	SPPS/82/VII/98/SERSE
11	Nehemia Ronsumbre		6/7/98	SPPS/95/VII/98/SERSE
12	Marinus Ronsumbre		6/7/98	SPPS/83/VII/98/SERSE
13	Klemens Rumsarwir		6/7/98	SPPS/84/VII/98/SERSE
14	Bernadus Mansawan	8/7/98	8/7/98	SPPS/86/VII/98/SERSE
15	Lamekh Dimara		8/7/98	SPPS/87/VII/98/SERSE
16	Robert Iwanggin		8/7/98	SPPS/88/VII/98/SERSE
17	Inseren S. Karma		8/7/98	SPPS/89/VII/98/SERSE
18	Joumunda C. Karma		8/7/98	SPPS/90/VII/98/SERSE
19	Adrianus Rumbewas	10/7/98	10/7/98	SPPS/91/VII/98/SERSE
20	Nico Rumpaidus		11/7/98	SPPS/92/VII/98/SERSE

Sumber : KEPOLISIAN DAERAH IRIAN JAYA - RESORT BIAK NUMFOR, 15 Juli 1998.

TABEL III
DAFTAR TAHANAN POLITIK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN BIAK

NO	NAMA	MASUK	PENAHANAN TANGGAL	NOMOR
1	Drs. Filip J. Karma			
2	Neles Sroyer			
3	Thonci Wabiser		Tahanan luar	
4	Melki Kmur			
5	Celsius Raweyai			
6	Agustinus Sada			
7	Eduard Iwanggin		Tahanan luar	
8	Demetrius Fainsenem		Tidak diproses	-----
9	Andreas Marsyom			
10	Hengky Wambrau w		Tahanan luar	
11	Nehemia Ronsumbre		Tahanan luar	
12	Marinus Ronsumbre			
13	Klemens Rumsarwir		Tahanan luar	
14	Bernadus Mansawar		Tahanan luar	
15	Lamekh Dimara			
16	Robert Iwanggin			
17	Inseren S. Karma		Tahanan luar	
18	Joumunda C. Karma			
19	Adrianus Rumbewas			
20	Nico Rumpaidus			

TABEL
TAHANAN KASUS MAKAR DI BIAK - IRLAN JAYA

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Agama	Pekerjaan	Tanggal Penahanan	Tempat Penahanan	Putusan Pengadilan
1	Filip Jakob Samuel Karma (Filip Yoppy Karma)	laki-laki	39	kawin	Protestan	Pegawai Pemda Tingkat I Irian Jaya	6 Juli 1998	Masin di tahanan Lembaga Pemasyarakatan Jayapura	Putusan 6 tahun 6 bulan Terdakwa menyatakan Kasasi
2	Nelles Sroyur	laki-laki	38	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Di tahan di Lembaga Pemasyarakatan Biak	Bulan Maret 1999 Terdakwa telah bebas
3	Agustinus Sada	laki-laki	49	kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Di tahan di Lembaga Pemasyarakatan Biak	Bulan Maret 1999 Terdakwa telah bebas
4	Clemens Rumsarwir	laki-laki	57	kawin	Protestan	Pensiunan Guru	6 Juli 1998	Di tahan di Lembaga Pemasyarakatan Biak	Bulan Januari 1999 Terdakwa telah bebas
5	Bernadus Mansawan	laki-laki	19	belum kawin	Protestan	Condaktur	6 Juli 1998	Tidak di Tahan	Bulan Januari 1999 Terdakwa telah bebas
6	Tony Wabiser	laki-laki	66	kawin	Protestan	Purnawirawan Polisi	6 Juli 1998	Tidak Di Tahan	Bulan Januari 1999 Terdakwa Telah Bebas
7	Jehemia Rorsumure	laki-laki	43	kawin	Protestan	Nelayan	7 Juli 1998	Tidak di Tahan	Bulan Januari 1999 Terdakwa telah bebas
8	Andreas Marsyom	laki-laki	37	kawin	Protestan	Pegawai Negeri Sipil	6 Juli 1998	Di tahan di Lembaga Pemasyarakatan Biak	Bulan Maret 1999 Terdakwa telah bebas
9	Hengki Yosias Wanbrauw	laki-laki	23	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Tidak di Tahan	Bulan Januari 1999 terdakwa telah bebas
10	Selsius Raweyai	laki-laki	46	belum kawin	Protestan	Porter - Frans Kaisipio Airport Biak	6 Juli 1998	Di tahan di Lembaga Pemasyarakatan Biak	Bulan Pebruari 1999 terdakwa telah bebas

11	Eduard Iwanggin (a.k.a. Edy)	laki-laki	44	kawin	Protestan	Dinas Lalu lintas Angkutan Jalat Raya Biak	6 Juli 1998	Tidak di Tahan	Kasasi
12	Inseren Sampari Karna	Perempuan	22	kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Tidak di Tahan	Kasasi
13	Martinus Ronsumbre	laki-laki	32	kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Bulan Maret 1999 Terdakwa telah bel
14	Adrianus Rumbewas	laki-laki	25	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Pemasarakatan Biak Pemasarakatan Biak	Bulan Pebruari terdakwa telah beb
15	Djournir da Costan Karna	laki-laki	30	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Kasasi
16	Nico Rumpaidus	laki-laki	42	kawin	Protestan	Kantor Pertendahatan Negera Biak	9 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Bulan Juni 1999 terdakwa telah beb
17	Melky Kanur	laki-laki	25	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Bulan Maret 1999 terdakwa telah beb
18	Lannek Dinara	laki-laki	22	belum kawin	Protestan	Tani	6 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Hukuman penjara selama 4 menecama putusan belum
19	Robert George Iwanggin (a.k.a Roy)	laki-laki	37	belum kawin	Protestan	Tidak ada	6 Juli 1998	Ditahan di Lembaga Pemasarakatan Biak	Hukuman penjara selama 4 menecama putusan belum

TABEL 4
KORBAN LUKA TEMBAK YANG DI EVAKUASI
KE RUMAH SAKIT PELAMONIA UJUUNG PANDANG

No	Nama	Umur	Gender L/P	Status K/BK	Suku	Agama	Alamat	Waktu Kejadian	Keterangan
01.	ELI ANSEK	35 Thn	Laki-laki	K	Biak	Protestan	Samofa	6 Juli 1998	Luka tembak pada bagian perut
02.	Ruben Msiren	26 Thn	Laki-laki	B/K	Biak	Protestan		6 Juli 1998	Luka tembak pada betis
03.	Eli Orisu	30 Thn	Laki-laki	K	Biak	Protestan	Wardo Biak Barat	6 Juli 1998	Luka tembak di bagian perut
04.	Andy Marisan	17 Thn	Laki-laki	B/K	Biak	Protestan	Kampung Bouw II	6 Juli 1998	Luka tembak pada paha kanan

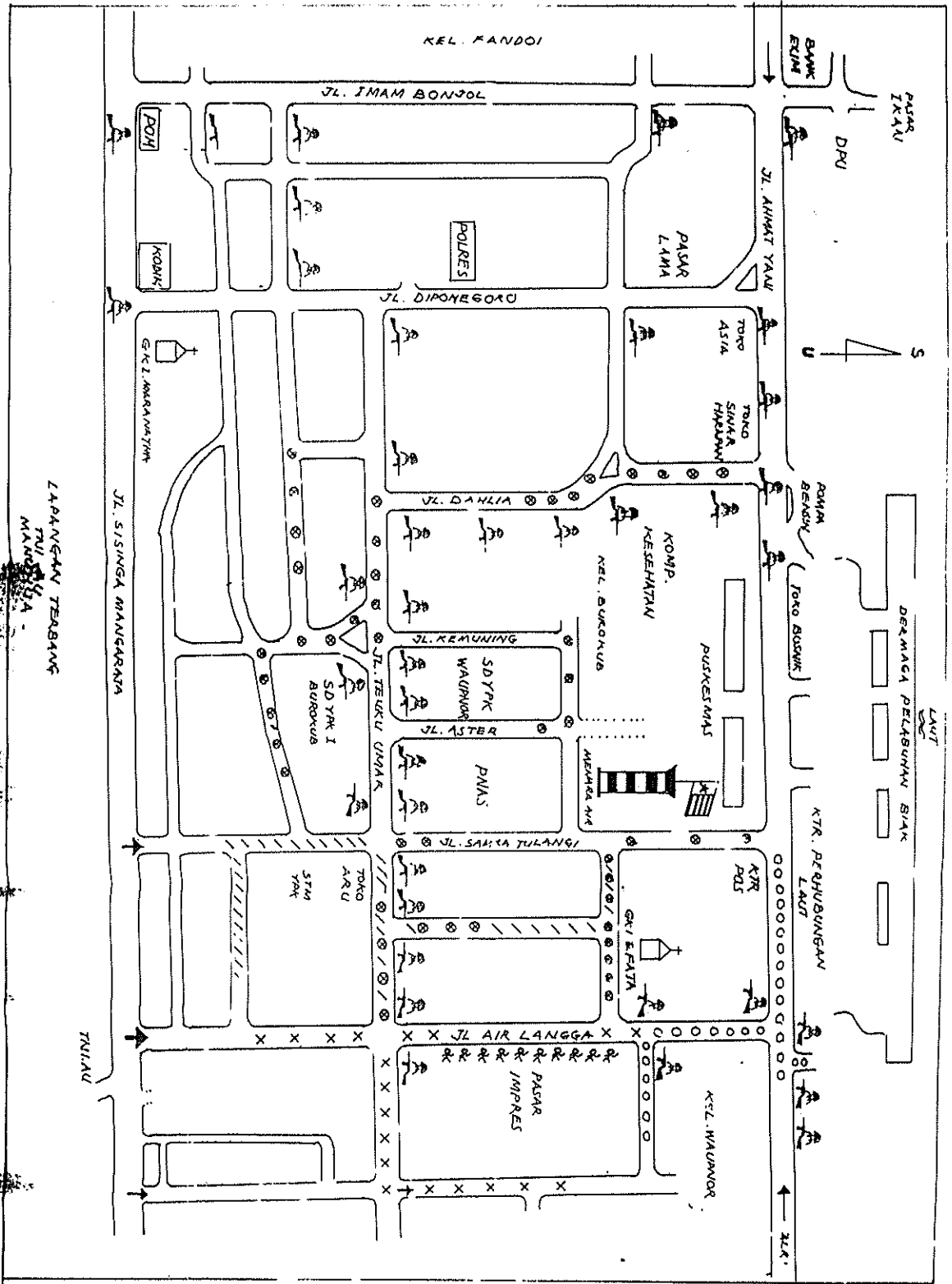
TABEL 5

KORBAN ORANG HILANG
DALAM KASUS PEMERUBARAN MASSA DEMONSTRAN

No	Nama	Umur	Gender L/P	Status K/PK	Suku	Agama	Alamat	Waktu Kejadian	Tempat hilang
1	Yustin Sroyer	20 Thn	Laki-laki	B/K	Biak	Protestan	Desa Inggril, Kecamatan Yendidori	6 Juli 1998	Lokasi pengibaran bendera Papua
2	Daniel Mandowen	23 Thn	Laki-laki	K	Biak	Protestan	Pnas, Kelurahan Waupnor Biak	6 Juli 1998	Lokasi pengibaran bendera Papua
3	Arius Boseran	20 Thn	Laki-laki	B/K	Biak	Protestan	Desa Inggril, Kecamatan Samofa	6 Juli 1998	Lokasi pengibaran bendera Papua

TABEL 6
KORBAN ORANG MENINGGAL

No	Nama	Umur Thn	Gender L/P	Status K/BK	Suku	Agama	Alamat	Waktu kejadian	Tempat meninggal	Keterangan
1.	Ruben Urobroy	27	Laki-laki	K	Blak	Protestan	Jln. Selat Makasar Blak	6 Juli 1998	Rumah Sakit Umum Daerah Blak	• Pendarahan terjadi per kepala bagian belan ka sum-sum kepala kelua
2.	Paulus Sanadi Mamoribo	20	Laki-laki	B/K	Blak	Protestan	Desa Sabarmyokre Kecamatan Supiori Utara	6 Juli 1998	Desa Sabarmyokre, Kecamatan Supiori Utara	• Akibat dianiaya dan ti mendapat perawatan / Pulang ke rumah nya s uermain bola melompe heding lalu jaatuh daa meninggal didalam lap bola.
3.	Nico Smas	23	Laki-laki	3/K	Blak	Protestan	Kampung Smas, Kecamatan Blak Utara	6 Juli 1998	Desa Sinas, Kecamatan blak Utara	• Akibat dianiaya oleh a, dan tidak mendapat pi medis.
4.	Franciscus Delton Gerson Gawe	29	Laki-laki	B/K	Timor	Protestan	Jln. Aster 70 Kompleks Pnaas Blak	6 Juli 1998	Rumah Sakit TNI Angkatan Laut Blak	Akibat tembakan apar
5.	Wehelmus Rumsarwir	62	Laki-laki	K	Blak	Protestan	Desa Kajasbo Kecamatan Blak Timur	6 Juli 1998	Rumah Sakit TNI Angkatan Laut Blak	



LAPANGAN TERBANG
TNI
MAMUR

KETERANGAN

- OO MAKUR TNI AL (1 PELETON)
- BANDO POL DA MAKUR (1 OMP)
- X X PASMAS TNI AU (1 KOMPI)
- /// TNI AD (1 KOMPI) 75